

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA
DENGAN ANAK USIA DINI DALAM MENANAMKAN
TOLERANSI BERAGAMA DI KELURAHAN
PURWOKERTO TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S.Sos)**

Oleh :

**Nanda Violin Prameswari
1817102032**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nanda Violin Prameswari

NIM : 1817102032

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Komunikasi Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul strategi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak usia dini dalam menanamkan toleransi beragama di Purwokerto Timur ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri titik hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran di pernyataan saya, maka saya akan bertanggung jawab.

Purwokerto, 26 September 2022

Saya yang menyatakan



Nanda Violin Prameswari
1817102032



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 54 Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624; Faksimili (0281) 636553; www.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA
DENGAN ANAK USIA DINI DALAM MENANAMKAN
TOLERANSI BERAGAMA DI KELURAHAN
PURWOKERTO TIMUR**

Yang disusun oleh Saudari **Nanda Violin Prameswari NIM 1817102032** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu tanggal 19 Oktober 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Sekretaris Sidang/Penguji

Muridan M.Ag.

NIP. 19740718 200501 1 006

Siti Nurmahyati S.Sos.I, M.S.I

NIP. -

Penguji Utama

Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si.

NIP. 19710302 2009011 004

Purwokerto, **25-1-2023**

Mengetahui/Mengesahkan

Dekan



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.

NIP. 691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka kami sampaikan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Nanda Violin Prameswari

NIM : 1817102032

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Komunikasi Islam

Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Di Kelurahan Purwokerto Timur.**

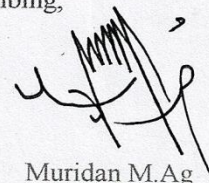
Telah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Walaikumsalam Wr. Wb.

Purwokerto, 26 September 2022

Pembimbing,



Muridan M. Ag

197407182005011006

**Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Usia Dini
Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Di Kelurahan Purwokerto Timur**

Nanda Violin Prameswari

1817102032

ABSTRAK

Indonesia telah merangkul berbagai banyak perbedaan, baik dari segi suku, ras, agama, dan adat istiadat yang membuat Indonesia tak akan lepas akan sikap toleransi yang harus tertanam bahkan sejak dini demi menghargai perbedaan yang ada. Sedangkan komunikasi adalah kebutuhan dan mantra penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Apa identitas kita dan bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain akan terungkap melalui komunikasi. Ketika kita berkomunikasi, kita akan memahami diri kita sendiri dan orang lain sehingga kita dapat memajukan norma-norma sosial individu dan kolektif kita dalam komunitas yang lebih besar. Dan perlunya sebuah strategi untuk menjalankan sebuah komunikasi.

Strategi pada hakikatnya adalah mewakili segala jenis perencanaan seperti jangka panjang atau manajemen yang disusun untuk mendukung sebuah pencapaian dan tujuan tertentu. Sedangkan komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran pesan dan memberi dan menerima umpan balik antara dua orang, atau bahkan sekelompok kecil orang. Seperti yang dijelaskan didalam skripsi ini, komunikasi interpersonal yang terjadi disini adalah komunikasi antara orang tua dan anak usia dini mereka dengan usia 4 sampai 6 tahun di wilayah Purwokerto Indonesia berlangsung selama periode waktu yang ditandai dengan jenis komunikasi ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa purwokerto timur merupakan wilayah yang tingkat perbandingan perbedaannya sangat tinggi namun sangat kental pula akan sikap dan nilai akan perilaku toleransi beragama. Rupanya ini semua didasari pada kesadaran orang tua yang mengajarkan anak-anaknya mengenai toleransi beragama sejak dini.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Toleransi Beragama, Orang Tua, Anak.*

MOTTO

“Rahasia untuk maju adalah memulai.”¹

- Mark Twain -



¹ https://www.goodreads.com/author/quotes/1244.Mark_Twain?page=2

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Kedua orang tua saya, Bapak Mujaino dan Ibu Susi Yuniari yang telah banyak sekali membantu mengambil peran dalam penulisan skripsi ini.
3. Sahabat hidup saya hingga hari ini, Renaldi Andi Kurniawan dan Zalfa Sekar Anindya yang dengan seribu cara terbaiknya menjadikan penulis sangat bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah rahmat serta nikmat-Nya, yang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Di Kelurahan Purwokerto Timur**”. Tak lupa sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, besertasahabat. Semoga kita semua mendapatkan syafaat dan mendapat petunjuk hingga hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kesulitan. Namun berkat dukungan, bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusholihah, M.A., Ketua Jurusan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Wardo M.Kom, Penasehat Akademik Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Muridan, M.Ag., dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas segala arahan dan kesabarannya dalam penulisan skripsi ini.
7. Segenap Dosen, Karyawan, dan seluruh civitas akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh studi.
8. Orang tua yang sangat membantu dalam menunjang penulisan skripsi ini baik dari segi memfasilitasi, mendapatkan narasumber, memberikan perhatian dan semangat penuh kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini

tanpa kekurangan sesuatu apapun.

9. Renaldi Andi Kurniawan, Zalfa Sekar Anindya, seseorang yang paling sabar menjadi tempat ternyaman dalam berkeluh kesah lagi telaten menghibur penulis dari sebelum penulis memulai skripsi ini hingga pada akhirnya skripsi ini terselesaikan.
10. Teman seperjuangan skripsi sekaligus sahabat saya, Eka diah Nurhastuti, Angsit Ufki Romaina, Icha Azzahra Ayu Fatiah dan Irgi Zahraen yang selalu dengan cerdiknyanya menghibur penulis.
11. Keluarga besar KPI A angkatan 2018, yang sudah memberikan bantuan secara moril dan memberikan banyak kenangan di hidup penulis selama menempuh studi .
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara perlahan maupun cepat, telah memberikan dorongan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teruntuk diriku sendiri yang hingga saat ini dapat menyelesaikan ribuan masalah yang sebelumnya dihadapi. Terima kasih telah mampu bersikap bijak dan gigih dalam menghadapi situasi apapun.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Purwokerto, September 2022

Penulis,



Nanda Violin Prameswari

1817102032

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	Ze (dangan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa'	ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Ta' Marbutah di akhir Kata apabila dimatikan tulis *h*

مَوَدَّةٌ	Ditulis	<i>Mawaddah</i>
نِحْلَةٌ	Ditulis	<i>Nihlah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

C. Vokal Pendek

---َ---	Fatḥah	Ditulis	A
---ِ---	Kasrah	Ditulis	I
---ُ---	D'ammah	Ditulis	U

D. Vokal Panjang

1.	Fatḥah + alif	Ditulis	\bar{a}
	إِلَيْهَا	Ditulis	<i>Ilaiḥā</i>
2.	Kasrah + ya'mati	Ditulis	\bar{i}

	هَنِيئًا	Ditulis	<i>Hanīan</i>
--	----------	---------	---------------

E. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah+wawu mati	Ditulis	Au
	لِقَوْمٍ	Ditulis	<i>Liqaumin</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

الْقُرْآنِ	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْفُرُوجِ	Ditulis	<i>Al-Furuj</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l(el)nya.

النِّسَاءِ	Ditulis	<i>An-Nisā'</i>
الشُّرُوطِ	Ditulis	<i>Asy-Syuruuṭ</i>

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka.....	12
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Komunikasi	13
1. Pengertian Komunikasi	13
2. Proses Komunikasi.....	14
3. Komponen-Komponen Komunikasi	14
4. Strategi Komunikasi.....	15
5. Komunikasi Interpersonal	19
B. Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	21
1. Keterbukaan (Openess)	21
2. Orang Tua.....	22
3. Anak Usia Dini.....	23
4. Toleransi Beragama	25
BAB III: METODE PENELITIAN	

	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
	B. Subjek dan Objek Penelitian	33
	C. Metode Pengumpulan Data	33
	D. Wawancara	34
	E. Dokumentasi	34
	F. Uji Keabsahan Data	35
	G. Teknik Analisis Data	36
	H. Sistematika Pembahasan	37
BAB IV	STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK USIA DINI DALAM MENANAMKAN TOLERANSI BERAGAMA DI KELURAHAN PURWOKERTO TIMUR	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
	1. Demografis	39
	2. Pendidikan	39
	3. Agama dan Sarana Ibadah	40
	4. Mata Pencaharian	40
	5. Sosial Budaya Masyarakat	40
	B. Gambaran Umum Responden	41
	1. Keluarga Bapak Putu	41
	2. Keluarga Ibu Tri Yani Restuti	42
	3. Keluarga Bapak Sukarman Petrus	42
	C. Konsep Strategi Komunikasi Interpersonal	43
	D. Hasil Penelitian	44
	E. Pembahasan Penelitian	59
BAB V:	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	68
	B. Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki miliaran kekayaan mulai dari agama, bahasa, musik, dan suku bangsa dengan berbagai aspek ciri khasnya. Ini adalah bentuk dari "Bhineka Tunggal Ika" yang jika diartikan ke bahasa Indonesia, berarti "berbeda-beda tetap satu jua". Tidak diragukan lagi bahwa Indonesia dianggap sebagai bangsa ber-Bhineka dengan manifestasi utama dari fakta ini terjadi dalam keyakinan dalam beragama.

Dengan rasio negara kepulauan dan juga rasio multikultural yang tinggi. Tak heran Indonesia dengan hebatnya sudah menyediakan berbagai macam keragaman multikultural baik dari berbagai macam budaya, adat, hingga bahasa, dan suku yang sangat beragam maupun dari segi keagamaan. Oleh sebab keanekaragaman tersebut Indonesia yang sangat identic akan semboyannya "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang mengemas arti "Meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua".²

Sebagaimana wujud Negara Republik Indonesia, negara yang berbhineka dan multicultural yang salah satunya yakni terletak pada konsep keyakinan atau halnya kita sebut sebagai Agama, maka dari itu Islam, Katolik, Katolisme, Hindu, Budha, dan Konghwa adalah beberapa agama besar yang dipelajari di Indonesia.

Keberagaman beragama tidak mungkin meninggalkan negara kita karena, menurut alur penalaran resmi, faktor esensial yang dapat dilihat dari kelemahan mendasar dalam kemampuan untuk menangani situasi apa pun adalah suatu naluri dimana dalam menjadi masyarakat yang beragama adalah sebuah fitrah bagi manusia.

Meyakini suatu agama adalah hak asasi manusia preogratif yang mendasar untuk menjalankan keyakinan atau agama seseorang, dan setiap orang memiliki hak untuk melakukannya sesuai dengan apa yang mereka

² <https://fh.unpatti.ac.id/bhineka-tunggal-ika-dalam-bingkai-negara-kesatuan-republik-indonesia/> diakses pada tanggal 2 oktober 2020 pukul 02.41

yakini .Setiap orang bertanggung jawab untuk menjalankan agamanya sesuai dengan keyakinan pribadinya . Dengan kata lain , agama didasarkan pada keyakinan dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri , tanpa pengaruh orang lain .

Bahwasanya Allah SWT telah berfirman dalam Qs. Ar-Rum ayat 31:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا • فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا • لَا تَبْدِيلَ لِخُلُقِ اللَّهِ •
 ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ • وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ •

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui."

Pada ayat tersebut Nurholis Madjid seorang tokoh pemikir pembaharuan islam, memberikan tanggapan, "Bahwasanya menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajiban manusiawi."³

Toleransi diartikan sebagai kemampuan untuk menerima perbedaan sekaligus mengakui perbedaan tersebut. Meskipun toleransi sering berbeda dengan perbedaan budaya dan agama, toleransi juga mencakup kemampuan untuk memahami dan mengajar orang lain, serta mengenali dan menyikapi segala macam perbedaan.

Semua orang tua faham mereka merupakan madrasah pertama bagi anaknya. Ilmu pertama yang ia jumpai berasal dari orang tua. Sebagaimana tugas orang tua adalah membimbing anaknya ke jalan yang baik dan benar. Seperti halnya mengajarkan anak bagaimana pentingnya sikap toleransi antar sesama, baik pada saudara, kerabat, teman, atau bahkan setiap orang yang ia jumpai.

³ Abuddin Nata, "Tafsir Ayat-ayat Pendidikan" ,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.209.

Sebagaimana orang dewasa, anak juga mengerti makna dari kata toleransi itu dengan memperkenalkannya sejak dini. Penting bagi anak untuk memahami konsep toleransi sedini mungkin, atau lebih tepatnya sekitar empat tahun. Karena diketahui sebelum mencapai usia itu, tidak selalu berarti bahwa seorang anak tidak akan mengulangi contoh-contoh tertentu atau memahami tingkat toleransi mereka. Alam bawah sadar anak dapat melihat orang tua mereka dan orang lain sejak usia satu tahun. Tapi, pada rentang usia dua tahun, kebanyakan anak menjadi cenderung lebih egosentrik. Dengan kata lain, anak berfikir bahwasanya dirinya itu segalanya yang menjadi alasan mereka merasa kesulitan untuk berkomunikasi ataupun ingin bermain dengan orang lain, karena hal inilah alasan penting mengapa orang tua harus menanamkan akan jiwa dan sikap toleransi kepada anak mereka. Sangatlah penting untuk mendidik anak dapat menerima orang lain, dan ini juga termasuk mengembangkan toleransi kepada orang lain yang berbeda darinya.

Banyaknya orang tua yang tinggal di komunitas besar yang beragam dan memiliki lingkup teman yang berbeda dalam hal-hal mendasar seperti asimilasi, agama, dan hal-hal lain. Toleransi kepada anak harus diajarkan dari sikap orang tua itu, yaitu orang tua yang berinisiatif memberi menghargai perbedaan tersebut dengan baik. Selain itu, Orang Tua memiliki pemahaman yang kuat tentang aturan yang mengatur pembangunan manusia didalam bermasyarakat dan bangsa Indonesia. Orang dan budaya Indonesia hanya dapat tumbuh dan menyebar jika diciptakan orang Indonesia sendiri, yang percaya bahwa mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam perpaduan budaya.⁴

Faktor lingkup dari rumah maupun sekolah merupakan faktor terpenting dalam perkembangan toleransi pada anak, terutama pada usia dini. Karena heterogenitas lingkungan rumah atau sekolah di mana mereka dibesarkan, diharapkan anak-anak dapat memahami perbedaan, terutama yang berkaitan dengan keyakinan agama dan individu pemimpin agama.

⁴ Ramayulis, " *Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 120.

Ini terutama berlaku untuk anak - anak yang tumbuh dewasa di era modern ini, yang sedikit berbeda akan menyajikan tantangan dengan orang - Ramayulis," *Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 120. orang yang memiliki warna kulit. Poin dari memahami Keragaman ini adalah salah satu hal terpenting bagi masa depan anak ketika jarak antara negara bahkan benua akan lebih dekat karna kemajuan teknologi lainnya .Serupa dengan aspek kehidupan lainnya, toleransi diharuskan diajar dengan cara yang langsung. Bahkan ketika anak-anak masih kecil dan berpegang teguh pada orang tua mereka, mereka sering pandai meremehkan orang yang lebih tua dan melemahkan otoritas mereka. Seorang anak di segala usia akan mengembangkan potensinya dengan meniru sifat - sifat orang terdekatnya.

Menurut beberapa orang, agama yang paling penting adalah agama yang tidak mengabaikan pentingnya kehidupan manusia dalam seni menghargai sesama yang berbeda.⁵ Agama dianggap sebagai pedoman bagi setiap pemeluknya untuk membahas ajaran yang benar dari agama tempat mereka dilahirkan dan agama harus dijadikan landasan bagi setiap orang untuk memahami berbagai persoalan konseptual muncul pada kehidupan sehari-hari, baik dari yang menyangkut suatu komunitas maupun satu orang. Hal ini akan mengakibatkan munculnya karakter manusia beragama yang toleran baik segi toleransi pada sesama, nilai - nilai kemanusiaan yang pada akhirnya akan terjalin hubungan antar umat beragama dan rukunnya umat beragama, yang merupakan cita-cita terbesar bagi bangsa Indonesia sepertihalnya pada sila ke-3 pembacaan Pancasila, "Persatuan Indonesia".

Tetapi hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa perbedaan keyakinan ataupun agama menuai banyaknya konsekuensi yang akan muncul pada tahap ini. Dengan kata lain, sikap yang meremehkan atau bahkan menyalahartikan keyakinan agama lain adalah pokok dari sifat dasar yang secara langsung akan membentuk karakter manusia pada

⁵ Ramayulis," *Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 120.

pribadi yang naif dan sulit menerima perbedaan, sehingga orang yang melakukan apa yang dilakukan orang lain. Sehingga muncul rasa keinginan akan keyakinannya pula diyakini wajib untuk orang lain dan turut memfitnah atau mengejek antar lain pemeluk agama dan hingga sampai bertindak kasar terhadap mereka yang memiliki konsep atau pemikiran atau keyakinan yang berbeda dengan berlabel jihad dan atas nama dari agama yang dianutnya.

Perbedaan dalam yakin pada sebuah agama apalagi ditambah keberagaman dari indonesia baik segi sosio kulturalnya maupun geografisnya telah menjadi alasan mengapa timbul berbagai macam polemik dan problematika yang sulit dicegah titik permasalahannya yang muncul juga menjadi makin kompleks terutama soal yang tumbuh di indonesia seperti halnya tentang berbagai kasus tadi seperti perseteruan, tindak dari kekerasan, juga separatisme, ataupun telah sirna rasa kemanusiaan agar dapat terus menghormati hak dari orang lain (intoleransi) yang pada akhirnya akan sering melibatkan sebuah konflik.⁶

Keluarga atau kurang lebih khususnya orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk sebuah kepribadian seorang anak sejak lahir hingga dewasa. Anak harus selalu diawasi dan diajarkan untuk berperilaku baik, begitu juga dari sisi kepribadiannya, hingga bersosialisasi dengan teman-teman di daerahnya. Keluarga atau orang tuanya perlu berkomunikasi dengan baik bersama anak agar anak dapat berperilaku baik dimanapun dia berada, bahkan di rumah. Jika hubungan komunikasi antar sesama anggota keluarga berjalan dengan baik, maka tidak akan sulit bagi orang tua untuk menerapkan berbagai strategi interpersonal dalam hal mendidik dan membimbing anak pada anak dengan berbagai cara, terutama toleransi antar sesama.

Umumnya proses komunikasi interpersonal diawali dengan pertukaran informasi secara langsung atau tatap muka di sekitar lingkungan kita seperti yang terjadi di lingkungan rumah antar orang tua

⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) hlm. 4.

juga anggota keluarga. Orang tua merupakan faktor primer yang sangatlah penting dalam mendidik karakter anak dan pelaksanaan banyak hal baik, salah satunya adalah sikap toleransi terhadap orang lain yang diyakini berbeda dengan kita.

Komunikasi interpersonal yang dimaksud oleh penulis merupakan komunikasi yang berlangsung dalam sebuah keluarga antar orang tua juga anak mengenai penanaman toleransi dalam beragama. Dimana jenis komunikasi ini biasanya berlangsung langsung dari tatap muka, bersifat pribadi dan tidak terencana, terus berlanjut setiap hari. Dan menurut survey oleh lembaga survey Kabupaten Banyumas, Purwokerto Timur merupakan daerah dengan tingkat perbedaan agama yang tinggi. Dari situlah penulis muncul ketertarikan untuk melakukan penelitian pada kota tersebut yakni Purwokerto Timur. Dan mengangkat tema yang berjudul "Strategi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak usia dini dalam menanamkan toleransi beragama di kelurahan purwokerto timur."

B. Penegasan Istilah

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi berasalkan atas dua kata, yakni strategi dan juga komunikasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengenai frasa "strategi komunikasi" bisa digambarkan dengan informal sebagaimana berikut: yang pertama, strategi merupakan perencanaan yang jelas agar mencapai tujuan yang dimaksud. Setiap komunikasi melibatkan pengiriman dan juga faktor penerimaan informasi antar dua orang, ataupun lebih, oleh karnanya informasi yang sangat penting dapat dijangkau. Dapat dikatakan bahwa strategi adalah sesuatu yang dilakukan, dikerjakan juga diusahakan untuk mencapai suatu komunikasi yang relevan.⁷

⁷ M.Abdul Aziz Rosyadi, Skripsi "Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Mewujudkan Perdamaian Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2018) hal 9

Strategi dengan hakikatnya adalah sebuah perencanaan juga sebuah manajemen agar mencapai satu tujuan. Tapi Agar dapat mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi seperti halnya sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, namun harus mampu untuk menjalankan bagaimana teknik dari operasionalnya itu. Jadi, strategi komunikasi merupakan perpaduan dari penyampaian pesan dan perencanaan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.

2. Komunikasi interpersonal

Dalam bukunya “Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar”, salah satu pakar komunikasi, Deddy Mulyana, menjelaskan apa itu komunikasi interpersonal. Mulyana menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Selain komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif, komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling erat berdasarkan apa yang diungkapkan Tubbs dan Moss.⁸ Komunikasi interpersonal ini mencakup dua orang atau lebih yang bersifat informal sepertihalnya percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai sampai kembali ke tempat tidur. Komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat, misalnya komunikasi antara dua orang yang saling menyayangi.

3. Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, Orang tua adalah ayah ibu kandung. Selanjutnya A.H. Hasanuddin

⁸Eva Patriana, “Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Perilaku Pidana Di BAPAS Surakarta”, *Journal of Rural and Development*, Volume V No. 2 Agustus 2014 hal 4

menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya”.⁹

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹⁰

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan bayi yang baru lahir bagi anak yang usianya masih belum genap berusia 6 tahun.

Tercatat pada Peraturan Presiden (Perpres) No.60 Tahun 2013, anak usia dini merupakan anak yang belum genap mencapai usia 6 tahun dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangannya, pengelompokan anak usia dini ini dibagi lagi menjadi janin dalam kandungan dan lahir sampai usia 28 hari, 1 hingga 24 bulan dan usia 2 hingga 6 tahun.

Ditinjau akan pendidikan dan penanaman karakter pada anak usia dini dianggap sebagai masa keemasan atau masa terbaik pada perkembangan otak anak, memungkinkan anak lebih cepat menerima sebuah rangsangan ataupun rangsangan dengan sangat tepat dari orang tua, oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk membekali karakteristik anak agar anak dapat terjamin tumbuh dan berkembang secara optimal.

⁹A.H. Hasanuddin, “Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlâs”, Surabaya, 1984 hal 155

¹⁰Zakiah Daradjat. “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Bumi Aksara, Jakarta, Cetakan. X, 2012

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) nomor 60 Tahun 2013, anak usia dini adalah bayi baru lahir bagi anak yang belum mencapai usia 6 tahun dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangannya, kelompok usia dini ini dibagi lagi menjadi janin dalam kandungan Tot lahir sampai usia 28 hari, 1 hingga 24 bulan dan usia 2 hingga 4 tahun.

Ditinjau dari Pendidikan Anak Usia Dini dianggap sebagai masa keemasan dalam perkembangan otak anak, memungkinkan anak lebih cepat menerima rangsangan atau rangsangan yang sangat tepat dari orang tua, oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk membekali karakteristik anak diharapkan anak dapat terjamin tumbuh dan berkembang dengan lebih optimal.

Usia emas anak usia dini yaitu usia 4 hingga 6 tahun. Pada usia ini ada prekursor yang telah memulai masuk ke lembaga pembelajaran seperti kelompok bermain(KB) atau taman anak, dimana ciri-ciri anak usia 4 hingga 6 tahun merupakan sebagai berikut¹¹ :

- a) Anak sedang dalam masa aktif dan tertarik untuk ikut dalam berbagai jenis kegiatan yang dampaknya akan menjadi pembantu perkembangan otaknya.
- b) Perkembangan bahasa juga akan meningkat pada usia ini karena anak akan dapat memahami pembicaraan orang lain dan juga dianggap bahwa anak sudah mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya.
- c) Perkembangan kognitif atau daya pikir anak pada usia ini tergolong sangat cepat. Hal ini terlihat dari rasa ingin tahu anak tentang apa saja yang ada di lingkungan sekitar dan anak akan muncul sikap bertanya-tanya tentang apa saja yang mereka lihat.
- d) Dari permainan anak pada usia ini masih tergolong individu walaupun dilakukan dengan teman sebayanya.

¹¹Mulianah khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini" Jurnal Golden Age Hamzanwadi University Vol. 3 No. 1, Juni 2018, Hal. 1-12

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi toleransi dan dalam bahasa Arab disebut *at-Tasamuh* yang artinya sikap tenggang rasa, *teposelero*, dan sikap membiarkan. Secara terminologis toleransi adalah sikap membiarkan atau membebaskan orang lain melakukan suatu hal sesuai kepentingannya.¹² Toleransi termasuk bagian dai teologi yang harus dikaji secara mendalam yang kemudian diterapkan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara, karena toleransi merupakan suatu jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.¹³

Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai bentuk pemberian kebebasan kepada setiap manusia untuk menjalankan keyakinannya atau aturan dalam menentukan tujuannya masing-masing selama hal tersebut tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan aturan dalam terciptanya kedamaian di masyarakat.¹⁴ Dari pengertian diatas, secara singkat toleransi merupakan sikap memberi kebebasan dan tidak melecehkan anutan kepercayaan dari orang lain.

5. Toleransi Beragama

Toleransi dipandang sebagai kualitas yang memungkinkan satu orang untuk memperlakukan orang lain dengan hormat. Toleransi mencakup pemikiran positif dan kemampuan untuk menghormati dan menghormati orang-orang yang berbeda satu sama lain dalam hal kepercayaan , bahasa , budaya, dan cara hidup mereka.

Sikap dari toleransi beragama pada khakikatnya adalah salah satu cara menjaga ketentraman dan kerukunan beragama dalam masyarakat, karena toleransi dalam beragama mengacu pada sikap dimana bersama sama dengan menghormati juga menghargai antar pemeluk agama

¹² Suryan A. Jamrah, "Toleransi Umat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, No. 2 (Juli-Desember, 2015), hal 186

¹³ Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam AL-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin*, 2 (Juli 2016), hal 171

¹⁴ Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam AL-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin*, 2 (Juli 2016), hal 172

yang lain dan berbeda. Rasa hormat ini terpenting agar menciptakan lingkungan yang damai meskipun beragama. Toleransi mencakup sikap positif dan bersahabat untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik pada lingkungan dalam masyarakat. Sikap toleransi beragama ini dirasa sangat perlu dipersiapkan sejak dini untuk menjaga perbedaan dalam masyarakat, toleransi dalam beragama berkaitan erat dengan pendidikan kewarganegaraan sebagaimana untuk mengedepankan rasa akan toleransi, rasa tanggung jawab, jiwa disiplin dan mampu berpikir kritis. Nilai toleransi ini merupakan bekal dalam menghargai suatu perbedaan yang ada dan pendapat dalam keyakinan sesama warga dan bermasyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti adalah :

Bagaimanakah strategi komunikasi interpersonal dari orang tua dengan anak usia dini dalam menanamkan sikap toleransi beragama di kelurahan Purwokerto Timur?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal dari orang tua kepada anak usia dini dalam menanamkan toleransi beragama di kelurahan Purwokerto Timur.

E. Manfaat penelitian

Adapun peneliti begitu mengharapkan penelitian ini membawa manfaat yang diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai bagaimana konsep strategi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak usia dini tentang bagaimana menanamkan sikap toleransi

dan saling menghargai perbedaan yang ada dengan presentasi penanaman sikap toleransi sejak dini.

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah pengetahuan kepada peneliti mengenai peningnya pendidikan tolereansi beragama sejak dini pada anak.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk menghindari adanya kesamaan judul, objek, pembahasan dalam proses penyusunan skripsi. Berdasarkan tema skripsi yang menjadi penelitian penulis, ada beberapa penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya;

1. Buku karangan Onung Uchjana Effendy dengan judul “Ilmu Komunikasi Dan Filsafat Komunikasi” dimana dalam buku tersebut merangkum tentang apa itu ilmu komunikasi itu sendiri dan bagaimanakah para filsuf menanggapi. Penulis mengambil letak focus pada buku ini mengenai unsur dan bagaimana peran juga strategi atau cara pengkomunikasian antar individu.
2. Buku "Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan" karya Sulalah yang didalamnya memaparkan tentang agama dan pendidikan multikultural, serta arah pengembangan pendidikan multikultural.
3. Skripsi Lesti Gustanti dengan karyanya yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung” yang membahas tentang strategi komunikasi orang tua dengan anak akan penanaman shalat. Namun peneliti hanya mengambil referensi akan subjeknya saja yakni orang tua dan anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi yakni suatu proses cara menyampaikan pesan berupa rangsangan atau stimulus baik dalam bentuk lambing, symbol, bahasa ataupun gerak yang bersifat nonverbal untuk perilaku orang lain.¹⁵ Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud atau disampaikan dapat dipahami dengan jelas.

Dan menurut beberapa ahli, komunikasi didefinisikan sebagaimana menurut James A. F. Stoner, beliau berpendapat bahwa pengertian dari komunikasi adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Senada dengan H.A.W. Widjaya, arti Komunikasi merupakan hubungan kontak antar dan antara individu maupun kelompok. Sedangkan Anderson berpendapat bahwa pengertian Komunikasi adalah rangkaian langkah serah terima maksud yang terjadi dengan dinamis serta konstan berubah sesuai dengan kondisi yang berlaku. Dan Menurut Aristoteles, definisi komunikasi ialah usaha yang berfungsi sebagai alat warga masyarakat dalam berperan serta dalam demokrasi.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam sekelompok orang, seperti orang tua dan anak - anak. Jenis komunikasi ini biasanya langsung dan tatap muka, dengan bersifat pribadi, tanpa dipaksakan dan berlangsung sepanjang hari. _

¹⁵ Liya Virdha Handayani,dkk, 2021, “ Pengaruh Komunikasi tentang Vaksin Sinovac terhadap kesadaran masyarakat di Desa Jembrak kabupaten semarang” jurnal Farmasi dan kesehatan. Vol10, No 1. 2019, hal 19

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki pengertian suatu proses dimana komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan secara dinamis dan konstan.

2. Proses Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell, dalam proses komunikasi seseorang harus mampu menanggapi pertanyaan “who says what, in what channel to who with what effect” antara lain:

- a) Who (siapa), siapa yang dimaksud disini bertindak sebagai komunikator.
- b) Say what (apa yang sedang disampaikan), atau bisa juga diartikan sebagai isi pesan yang akan berpengaruh atau sebaliknya.
- c) Di saluran mana (saluran yang digunakan), atau bisa juga diartikan sebagai media digunakan dalam proses komunikasi langsung.
- d) Untuk siapa (for who), artinya sasaran/objek atau komunikator.
- e) Akibat apa (akibat yang timbul), akibat atau ungkapan yang ditimbulkan setelah menerima pesan yang disampaikan dalam bentuk tindakan.

Sedangkan komunikasi interpersonal difokuskan pada komunikasi yang sistematis dimana jenis komunikasi ini biasanya berlangsung langsung dari tatap muka, bersifat pribadi dan tidak terencana bahkan dapat berlanjut setiap hari

3. Komponen-Komponen Komunikasi

Paradigma Joseph A. Devito menunjukan bahwa unsur-unsur Komunikasi ada 7 yakni¹⁶:

a) Komunikator

Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan atau pembawa pesan.

¹⁶ M. Miftah, 2008, “Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran” Jurnal Teknodik, Vol. 12 No.2 hal.86

b) Pesan

Pesan adalah pesan, baik tertulis maupun lisan, yang dikirimkan dari komunikator kepada komunikan

c) Media.

Media merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator.

d) Komunikan

Komunikan adalah penerima perpesan dari komunikator baik itu individu ataupun kelompok

e) Efek

Efek merupakan sesuatu apa yang terjadi kepada diri si penerima pesan atau disebut komunikan.

f) Umpan Balik

Umpan balik merupakan tanggapan dari komunikan setelah pesan tersebut diterima dari komunikator.

g) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi terjadinya suatu komunikasi. Komunikasi akan terbentung lewat lingkungan yang ada disekitarnya.

4. Strategi Komunikasi

Strategi merupakan sebuah perencanaan atau planning atau menejeman untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Stoner, Freen, dan Gibert Jr mengatakan bahwa strategi adalah setiap rencana yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai tujuannya dan mewujudkan rencananya.¹⁷

Dan komunikasi adalah proses pertukaran sinyal verbal dan visual antara komunikator. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi dari banyak saluran

¹⁷ Aziz Jazuli Ilham Hanafi, Skripsi, "Strategi Komunikasi Satuan Tugas (SATGAS) Kelurahan Tanjung dalam menangani dampak wabah covid-19 di kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas." (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021) hal 05

komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menetapkan Strategi Perencanaan Komunikasi, tentu saja tidak lepas dari elemen komunikasi yang di buat oleh Joseph A. Devito Menyatakan strategi komunikasi harus dimulai dengan langkah yang tepat seperti di bawah ini.¹⁸:

- a. Elemen kunci dan pendorong utama dari setiap aktivitas komunikasi adalah komunikator, bahkan berapa strategi komunikasi tergantung pula pada komunikator, Karena komunikator harus memahami bagaimana merumuskan penilaian yang baik , menggunakan media yang tepat, dan melakukan korespondensi dengan khalayak dengan cara yang tepat. Komunikator merupakan orang yang berkomunikasi dengan membagikan sesuatu yang bersifat emosional maupun informasional kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, mengolah, dan menyampaikan pesan. Setiap komunikator akan mempertahankan posisinya sebagai ujung tombak untuk memastikan bahwa komunikasi berlangsung dengan kecepatan dan ketepatan yang dapat disampaikan.
- b. Penetapan target. Target komunikasi atau yang sering disebut juga dengan komunikan merupakan seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Komunikasi interpersonal ini penerima bersifat aktif, melakukan interpretasi dan memberikan umpan balik. Dengan umpan balik, komunikator akan mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan. Memahami komunikan sangat penting karena semua kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi diarahkan kepada mereka.

¹⁸ Ida Suryani Wijaya, 2015, “ Perencanaan dan strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan” Jurnal Lentera, Vol. XVII, No.1 hal 58

- c. Menyusun pesan. Pesan ialah berisikan simbol *verbal* maupun *non-verbal*, mewakili keadaan komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Pesan akan disampaikan komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Semua sesuatu yang digunakan komunikator untuk berkomunikasi disebut "pesan" , dan itu terdiri dari simbol yang dikenali dan digunakan oleh komunikator dalam konteks pesannya. Hal yang wajib diperhatikan pada saat mempersiapkan presentasi adalah: (1) Jika sebuah kalimat diulang berkali-kali dan cukup panjang , kalimat itu akan diulang. (2) Jika dalam suatu pesan yang dapat terangkai dengan elok, lalu dibumbui dengan sesuatu yang bersifat positif, maka akan muncul ketertarikan dari komunikan.
- d. Media atau disebut juga saluran komunikasi. Merupakan media dari penyampaian pesan dari sumber ke penerima. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan media atau saluran digunakan dalam kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan secara tatap muka. Dalam pemilihannya, media dan komunikasi juga diharuskan untuk mempertimbangkan karakteristik isi juga tujuan dari pesan yang ingin di sampaikan. Untuk masyarakat luas dapat di salurkan melalui media masa seperti surat kabar, televisi, dan kelompok atau komunitas di bidang media.
- e. Efek Komunikasi. Kegiatan komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi target. Adapun yang dimaksud dengan perubahan sikap, ialah adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip. Sedangkan perubahan perilaku adalah perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan.
- f. Respon (umpan balik). Feedback atau umpan balik merupakan sesuatu yang diputuskan oleh penerima menjadi tanggapan terhadap pesan. Respon bisa bersifat positif, netral, dan negatif. Respon positif apabila sesuai dengan komunikator. Netral berarti

respon tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator dan respon negatif apabila bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

- g. Konteks lingkungan. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman, dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya : pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan encoding untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan decoding untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu. Strategi dengan hakikatnya adalah sebuah perencanaan juga sebuah manajemen agar mencapai satu tujuan. Tapi Agar dapat mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi seperti halnya sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, namun harus mampu untuk menjalankan Bagaimana teknik dari operasionalnya.¹⁹ Jadi, strategi komunikasi merupakan perpaduan dari penyampaian pesan dan perencanaan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.

¹⁹ Onung Uchjana, *"Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi"*. (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1993). Hlm 300

5. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang berlangsung antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Dalam jenis komunikasi ini, unsur pribadi terlibat secara utuh antara satu dengan yang lainnya dalam penyampaian dan penerimaan pesan secara nyata. Jenis ini, setiap peserta komunikasi tidak hanya memperhatikan pada isi pesan tetapi juga memperhatikan kadar hubungan antar pribadi. Setiap pihak dapat bertindak sebagai komunikator sekaligus komunikan (model dua arah).²⁰

Dean C. Barnlund mengemukakan bahwa pada dasarnya komunikasi interpersonal merupakan kelanjutan dari komunikasi intrapersonal. Unsur-unsur tambahan yang ada dalam komunikasi interpersonal pesan dan isyarat perilaku verbal. Dengan demikian pola dan bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih sangat dipengaruhi oleh hasil komunikasi intrapribadi masing-masing orang. Pengertian komunikasi interpersonal menurut Barlund ini diartikan sebagai pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang, yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. Ciri-ciri komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bersifat spontan
- 2) Tidak berstruktur
- 3) Terjadi secara kebetulan
- 4) Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
- 5) Identitas keanggotaannya tidak jelas
- 6) Terjadi hanya sambil lalu²¹

Devito mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara kelompok kecil orang-orang dengan umpan balik seketika.

²⁰ Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi antar Pribadi*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2016), hlm. 27

²¹ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 32.

Mengacu pada penelitian yang dilakukakn oleh Warsita, strategi komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara tatap muka maupun menggunakan media komunikasi elektronik seperti email, sosial media, telepon, video interaktif yang dikontrol dengan komputer (video conference), serta tutorial online menggunakan jaringan internet.²²

Devito mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara kelompok kecil orang-orang dengan umpan balik seketika. Mengacu pada penelitian yang dilakukakn oleh Warsita, strategi komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara tatap muka maupun menggunakan media komunikasi elektronik seperti email, sosial media, telepon, video interaktif yang dikontrol dengan komputer (video conference), serta tutorial online menggunakan jaringan internet.²³

1. Teori Komunikasi Menurut Joseph A Devito

Asumsi dasar komunikasi interpersonal adalah setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi tentang efek atau perilaku komunikasinya, yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikasi menyenangkan, maka ia akan merasa bahwa komunikasinya telah berhasil. Setiap berkomunikasi dengan orang lain kita secara tidak langsung membuat prediksi tentang efek dan perilaku komunikasinya.

Berikut ini merupakan elemen-elemen komunikasi interpersonal menurut Devito :

- a. Adanya pesan-pesan
- b. Adanya orang atau sekelompok kecil
- c. Adanya penerima pesan-pesan
- d. Media

²² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti), hlm. 32.

²³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti), hlm. 33.

- e. Adanya efek
- f. Adanya umpan balik langsung dan seketika itu juga (immediate feedback)
- g. lingkungan

B. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (Devito, 1997, p.259-264).

1. Keterbukaan (Openess)

Kualitas keterbukaan mengacu aspek dari komunikasi interpersonal. Komunikator interpersonal harus terbuka kepada orang berinteraksi. Aspek keterbukaan mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda, dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).²⁴

a. Empati (Empathy)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti), hlm. 34.

b. Sikap Mendukung (Supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang terdapat sikap mendukung (supportiveness). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

c. Sikap Positif (Positiveness)

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal melalui dua cara : (1) menyatakan sikap positif (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika memiliki sikap positif sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

d. Kesetaraan (Equality)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan bahwa kedua pihak bernilai dan berharga serta mempunyai sesuatu untuk disumbangkan. Menurut Carl Rogers, kesetaraan yaitu saling menerima dan memberikan penghargaan positif kepada orang lain.²⁵

2. Orang Tua

Orang tua merupakan ayah dan ibu yang turut besar ambil adil dalam pendidikan anak dan kehidupannya sejak anak mereka masih kecil hingga mereka dewasa dan dapat berdiri sendiri, namun tak hanya itu, orang tua juga bertanggung jawab akan mencetak watak, pola pikir dan karakter anak.

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti), hlm. 35.

Dalam islam tugas orang tua adalah menanamkan suri tauladan yang baik dari segi akhlaq, dan akidah, jadi tak hayal jika orang tua adalah komponen penting pencetak karakter generasi penerus bangsa yang baik dan teladan.

3. Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah mendefinisikan UU Sisdiknas anak usia dini sebagai anak yang memiliki rentang usia 0 hingga 6 tahun atau rentang usia 3-6 tahun untuk anak yang pra memasuki pendidikan formal .

Istilah yang digunakan oleh National Association For The Education Of Young Children (NAEYC) dan para anggotanya adalah : "Early children " anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun, pasalnya sejak anak tersebut lahir sampai dengan usia enam tahun , ia akan digolongkan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut periode saat ini sebagai masa keemasan karena sangat menentukan akan menjadi siapa mereka saat dewasa , secara fisik , mental , dan spiritual .Selanjutnya, anak usia dini merupakan individu yang unik, individu yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam kemampuan fisik, kognitif , sosial, emosional , kreatif , linguistik , dan komunikatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Karakteristik anak usia dini memiliki bermacam-macam pandangan dari sudut orang tua, pendidik, dan ahli psikologi.²⁶ Karakteristik dilihat dari sudut pandang orang tua yaitu kebanyakan orang tua menganggap bahwa masa kanak-kanak merupakan masa-masa yang sulit. Hal ini tertuju pada masalah perilaku yang pada umumnya terjadi ketika anak usia dini menuntut sebuah kebebasan dan pada umumnya hal tersebut kurang berhasil didapatkan. Pada masa usia dini tersebut, anak-anak sangat umum jika memiliki sifat yang

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, terj. Soedjarwo Sijabat, *et.al.*, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1991, edisi kelima), hlm. 108-109.

keras kepala dan susah diatur serta sering melawan. Maka dari itu tidak jarang apabila orang tua menyebut masa-masa ini adalah masa sulit, dikarenakan pada masa awal kanak-kanak tidak semanis pada saat masa bayi.²⁷

Pada masa ini, orang tua sering menyebutnya dengan masa mainan. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktunya digunakan untuk bermain dan akan menurun pada saat anak menginjak masa usia sekolah. Orang tua tidak mengatakan bahwa anak usia dini akan berhenti bermain pada saat memasuki usia sekolah, hal itu dibuktikan dengan anak usia dini tetap bermain pada menggunakan mainan pada saat menginjak kelas 4 dan 5. Permainan di sekolah seperti olahraga pada umumnya tidak menggunakan benda mainan sebagai media kegiatannya, maka anak akan kembali bermain ketika sudah selesai kegiatan olahraga dan waktu sekolahnya. Berbeda dengan masa pra sekolah, dimana PAUD menyediakan mainan penuh pada waktu pembelajaran. Maka dari itu, alat mainan disini memegang peranan penting dalam aktivitas bermain anak.

Karakteristik anak apabila dilihat dari sudut pandang pendidik yaitu anak usia kanak-kanak merupakan masa pra sekolah, dimana pada masa ini sebagai pembeda dari masa-masa anak yang dianggap cukup tua, baik secara fisik maupun mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Anak-anak yang telah masuk ke taman kanak-kanak juga tetap dinamakan anak pra sekolah, bukan anak sekolah. Hal-hal yang dilakukan pada masa pra sekolah adalah masa persiapan untuk menginjak kelas satu.²⁸

Karakteristik masa awal kanak-kanak apabila dilihat dari sudut pandang ahli psikologi yaitu pada masa ini disebut dengan usia kelompok. hal itu dikarenakan pada masa ini, anak-anak sedang belajar

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, terj. Soedjarwo Sijabat, *et.al.*, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1991, edisi kelima), hlm. 108-109.

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1991, edisi kelima), hlm.109.

dasar perilaku sosial untuk mempersiapkan kehidupannya pada saat menginjak kelas satu Sekolah Dasar. Para ahli psikologi juga menyebut pada masa ini yaitu masa usia menjelajah, anak-anak ingin tahu tentang keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, serta ia ingin menjadi bagian dari lingkungannya. Anak-anak berusaha menjadi bagian dari lingkungan tersebut dengan bertanya, maka juga dinamakan usia bertanya. Pada ahli psikologi juga menyebut pada masa usia ini yaitu sebagai usia meniru, dikarenakan anak suka meniru pembicaraan atau tindakan orang lain. Selain itu, pada masa ini juga dikatakan sebagai usia kreatif, dimana pada usia ini anak lebih menunjukkan kreativitas yang tinggi dibandingkan dengan tahapan usia lainnya.²⁹

4. Toleransi Beragama

Di Kamus Besar Bahasa Indonesia , istilah toleransi digambarkan memiliki pengertian atau arti tertentu yang harus ditoleransi. Toleransi didefinisikan sebagai "mampu menerima atau menoleransi "sesuatu dinilai berbeda dari yang biasa dilakukan. termasuk hal-hal seperti halnya dikatakan "mampu menerima atau menoleransi" sesuatu yang berbeda dari yang biasa dilakukan atau sudah terbiasa. Toleransi didefinisikan sebagaimana adalah "mampu menerima atau menoleransi lakukan" sesuatu yang berbeda dari yang biasa Anda lakukan atau yang biasa Anda lakukan. Kata "toleransi" belum tentu merupakan kata bahasa Indonesia, melainkan terjemahan dari kata bahasa Inggris "tolerance", yang tidak secara khusus berhubungan dengan kata "toleransi" yakni menghormati dan menghargai terhadap setiap hal yang disebutkan. Sepanjang peristiwa yang sedang berlangsung di masyarakat.³⁰

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1991, edisi kelima), hlm. 109.

³⁰ Khabibah Suci Maulidiyah, *Skripsi Pengaruh Multikultural Terhadap Toleransi Beragama Mahasiswa di Universitas MA Chung Malang*, (Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 19.

Toleransi beragama adalah kemampuan untuk menerima dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Apapun agama yang dianut, setiap orang harus berusaha memperbaiki diri dan menghormati orang-orang penganut agama lain. Tujuan dari toleransi beragama adalah untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, serta untuk mendorong kerjasama yang selaras antar umat beragama.

Kolaborasi antara beragam kelompok orang dapat mengambil berbagai bentuk. Dari strategi adil dulu. Agama mendukung kita untuk membersihkan dari sikap diskriminasi dalam berbagai bentuk dan cara pemikiran. Moralitas harus ditinggikan. Agama didirikan dengan tujuan menjadikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman dalam bertindak. Langkah terakhir adalah meningkatkan atau mempertahankan tingkat taraf diri seseorang. Kerjasama di bidang ekonomi, promosi kesehatan, kerjasama sosial, dan pendidikan semuanya dapat dilakukan secara bersama-sama. Langkah awal menuju gaya hidup yang benar-benar global disebut kesadaran beragama. Agama mengajarkan prinsip-prinsip moral yang baik, dan orang-orang dari semua latar belakang kemungkinan besar akan berperilaku dengan cara yang paling selaras dengan ajarannya. Faktor kedua adalah partisipasi rutin dalam usaha sosial alam kegiatan, disarankan untuk selalu memperhatikan, perhatian, dan melaksanakan kasih, serta ketika berhadapan dengan orang lain. Faktor ketiga adalah penetapan regulasi oleh pemerintah. Kerukunan umat beragama bukan hanya karena agama juga sebagai pemerintah juga memfasilitasi apa penyebabnya.

Beberapa faktor ini juga dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat. Pertama, menurunnya moral dari anggota keluarga. Sifat kekerabatan yang nantinya mengubah seorang menjadi individualis adalah sifat dimana lebih mementingkan kepentingan dari diri sendiri. Faktor penghambat yang kedua adalah sikap berbau fanatisme dalam

agama. Sikap cinta agama itu baik, tapi jangan sampai berlebihan. Jikapun kita berlebihan, Kita tidak mungkin bisa membandingkan dan mengkontraskan diri kita di bidang lain terutama dalam bertoleransi.

Dalam penanaman toleransi beragama ini, pasti tak luput akan pencangkupan dari segi nilai maupun dari segi sikap toleransi itu sendiri. Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut C. Kluchohn nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan ujuan akhir, nilai adalah wujud ideal dari lingkungan sosial.³¹ Singkatnya, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.³²

Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama sekurang-kurangnya adatinga prasyarat untuk membangun toleransi beragama, antara lain: Pertama; adanya keterlibatan aktif dalam menjaga perbedaan menjadi sesuatu yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan. Kedua, tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya bahwa diagama lain semata mata adalah ajaran yang salah total, sehingga muncul sikap fanatikme yang berlebihan dimana menganggap agamanya jauh lebih baik, benar dan mulia. Yang tak lain dan tak bukan nantinya ini merupakan bukti nyata akar dari perselisihan dan pertengkarant antar umat beragama. Ketiga, adanya sikap saling mentoleransi perbedaan dan saling menghargai.

Senada dengan nilai toleransi yang menjadi peran penting dalam penanaman toleransi beragama, sikap dalam bertoleransi juga menjadi peranan penting dalam penanaman toleransi. Seperti halnya dalam ajaran Islam toleransi merupakan perbuatan akhlak terpuji (Akhlak al karimah) yang menyeru salah satu bagian penting adalah memiliki sikap yang toleran dalam berbagai perbedaan dalam realitas di hadapannya. Al Qur'an

³¹ Mohammad Ali, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bag III (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009), hal 45

³² Nur Khaliq Ridwan, Pluralisme Borjuis: Kritik atas Pluralisme Cak Nur (Yogyakarta: Galang Press,2002), h. 77.

secara tegas menekankan bahwa Keragaman atau perbedaan merupakan sesuatu yang diberikan (sunnatullah). Oleh karena itu secara fitrah manusia harus menerima keragaman tersebut sebagai sebuah realitas.³³

Menumbuhkan lebih banyak toleransi terhadap keragaman antarumat yang sesuai dengan ajaran asli Pancasila adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh masyarakat umum dengan berpegang pada ajaran masing-masing. Kita dapat meningkatkan tingkat keberhasilan kita dengan melakukannya. Jika iman kita kuat, kita akan cenderung melakukan hal-hal baik dalam hidup kita. Selain itu, kita dapat memperkuat iman dengan mengekspresikan keyakinan agama kita dengan cara yang tulus dengan bermanfaat bagi Anda dan orang lain.

Penanaman toleransi dalam kehidupan sehari-hari perlu diajarkan oleh orang tua ataupun guru sebagai pendidik anak usia dini. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai hal untuk mencapai pemahaman dan penerapan toleransi itu sendiri. Dalam penanaman toleransi tersebut, terdapat lima hal yang harus diperhatikan, antara lain: *Pertama*, pendidik mengenalkan sifat-sifat baik. Orang tua atau pendidik dapat memperkenalkan macam-macam sifat baik salah satunya yaitu toleransi pada saat terjadinya suatu kejadian hal-hal tertentu (insiden) ataupun pemberian nasehat pada saat pembelajaran agama atau umum berlangsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak mengetahui manakah yang termasuk ke dalam sifat baik dan manakah yang termasuk ke dalam sifat buruk. Adapun orang tua atau guru dapat mengenalkan sifat baik ini melalui metode pembiasaan seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan, saling tolong menolong, dan menghargai sesama teman. Maka dari itu, dengan melakukan pembiasaan sejak dini maka dapat menumbuhkan karakter pada anak. Selanjutnya, orang tua atau guru dapat mengenalkan sifat baik pada saat terjadinya kejadian tertentu yang mengandung perilaku

³³ Eny Suhaeni, "*Konsep Insan Kamil (Manusia Sempurna) Dalam Perspektif Syekh Yusuf Al-Makassari (Tinjauan Sosiologi Tasawuf)*", (Tangerang: Islamik Jurnal Agama, Pendidikan, dan Sosial Budaya, 2021), Vol. 15, No. 1

buruk anak, maka orang tua atau guru dapat menegur serta menasehati anak dengan cara yang tepat.³⁴

Kedua, orang tua atau guru mengenalkan sifat toleransi beragama dengan materi yang lebih spesifik. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara pembiasaan dan nasehat seperti berdo'a. Anak diajarkan berdo'a sebelum melakukan kegiatan menurut agama masing-masing, saling tolong menolong antar teman baik seagama maupun berbeda agama, saling membantu dan berbagi apabila teman mengalami kesulitan. Guru atau orang tua dapat mengajarkan sifat toleransi melalui nasehat yaitu agar anak menghargai temannya apabila cara berdo'a atau do'a yang diucapkan memiliki perbedaan dengan dirinya, anak juga dinasehati agar tidak mengolok-olok masalah perbedaan fisik orang lain. Pada masa-masa ini anak diajarkan untuk belajar merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, maka anak akan tumbuh dengan rasa peduli dan toleransi terhadap lingkungannya.³⁵

Ketiga, orang tua atau guru membuat anak mengerti sifat-sifat baik. Poin ini menjelaskan bagaimana orang tua atau guru dapat membuat anak berpikir sehingga mengerti dengan kesadaran akan sifat toleransi di lingkungannya, maka orang tua atau guru harus memperkenalkan sifat baik yang boleh dilakukan dan sifat buruk yang tidak boleh dilakukan. Orang tua atau guru dapat memberikan media stimulus kepada anak berupa gambar-gambar yang menunjukkan sifat baik atau buruk, selanjutnya anak diminta untuk menyimpulkan hal yang terjadi dalam gambar tersebut. Melalui bantuan pengamatan objek konkrit tersebut, anak dapat belajar dengan mudah karena gambar tersebut merupakan miniatur dari kejadian aslinya. penanaman sifat toleransi pada konteks pendidikan anak paud juga dapat dilakukan dengan metode pembelajaran sosio-drama di kelas. Melalui metode tersebut, anak dapat memiliki ingatan yang kuat

³⁴ Anwar Zain, "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini", *PAUD LECTURA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, Vol. 4, No.1, Oktober 2020, hlm. 8-9.

³⁵ Anwar Zain, "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini", *PAUD LECTURA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, Vol. 4, No.1, Oktober 2020, hlm. 9-10.

terhadap karakter yang diperankan, apakah karakter itu termasuk hal yang baik dilakukan atautkah tidak. Melalui beberapa metode tersebut, orang tua atau guru dapat menyesuaikan dengan karakter anak yang berbeda. Dikarenakan setiap anak memiliki perbedaan karakter, bisa jadi masing-masing anak tersebut menyukai kegiatan memainkan peran, mengamati gambar objek konkret, maupun efektivitas untuk dinasehati. Maka ketiga metode ini sangat diperlukan untuk melengkapi dalam upaya anak membedakan hal yang baik dan hal yang buruk.³⁶

Keempat, orang tua atau guru membuat anak berpikir tentang toleransi beragama. Dalam hal ini orang tua atau guru dapat memperkenalkan bentuk-bentuk peribadahan setiap agama serta memperkenalkan hari-hari besar peringatan semua agama. Selain itu, orang tua atau guru juga dapat membawa anak dalam kegiatan karyawisata, yang mana dalam kegiatan tersebut anak dapat berkunjung ke sebuah tempat yang memiliki banyak miniatur tempat dimana kegiatan peribadahan dilakukan ataupun membawa anak ke beberapa tempat peribadahan seperti Masjid sebagai tempat peribadahan pemeluk agama Islam, Vihara untuk pemeluk agama Budha, Gereja sebagai tempat peribadahan pemeluk agama Kristen, Biara sebagai tempat peribadahan pemeluk agama Katolik, Pure sebagai tempat peribadahan pemeluk agama Hindu, dan Klenteng sebagai tempat peribadahan pemeluk agama Konghucu, dan lain sebagainya.³⁷

Kelima, orang tua atau guru membuat anak merasakan manfaat sifat toleransi. Pada hal ini orang tua atau guru dapat membuktikan hal tersebut kepada anak dengan syarat anak telah melakukan berbagai ajaran toleransi yang telah diajarkan seperti di atas. Hal-hal kecil berupa saling memberi makanan atau saling mengingatkan tentunya akan jelas terasa manfaatnya. Seperti contoh, ketika anak yang beragama Katolik tidak memejamkan

³⁶ Anwar Zain, "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini", *PAUD LECTURA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, Vol. 4, No.1, Oktober 2020, hlm. 10-11.

³⁷ Anwar Zain, "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini", *PAUD LECTURA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, Vol. 4, No.1, Oktober 2020, hlm. 11-12.

mata ketika berdoa, maka teman-temannya mengingatkan. Apabila anak beragama Islam yang berdo'a dengan menggenggam tangan, maka anak yang lain menegurnya. Apabila anak beragama Kristen boleh memakan daging babi, maka anak beragama Islam tidak diperbolehkan, begitu juga anak yang beragama Budha tidak diperbolehkan memakan vegetarian.³⁸ Hal tersebut tentunya akan berdampak pada pola kehidupan anak yang mengandung ajaran toleransi beragama.



³⁸ Anwar Zain, "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini", *PAUD LECTURA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, Vol. 4, No.1, Oktober 2020, hlm. 13.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul strategi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak usia dini dalam menanamkan toleransi beragama di Purwokerto Timur ini termasuk dalam penelitian studi kasus yang bersifat lapangan. Dimana pelindung penelitian ini melakukan sebagaimana agar dapat diperolehnya data dan juga informasi secara langsung dengan cara terjun ke lapangan atau kau dengan mendatangi langsung kepada responden melalui interaksi secara langsung. Metodologi yang digunakan merupakan penelitian berbasis deskriptif kualitatif, yaitu penggunaan studi kasus kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai fenomena dalam berbagai variabel, seperti waktu, jenis kelamin, atau korelasi dan keterkaitan antara berbagai variabel.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara yakni berupa mengamati langsung dan mewawancarai para orang tua yang memiliki anak usia dini di Kelurahan Purwokerto Timur dan mendeskripsikan kaedalam kata-kata tentang berbagai hal yang nantinya peneliti akan menemui dilokasi tersebut yang dinilai berkaitan erat dengan masalah yang sedang diangkat.pada masyarakat yaitu dengan melakukan pengamatan yang mendalam. Dengan metode kualitas inilah nantinya yang akan ikut berperan serta dan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.³⁹

1. Lokasi

Tempat dijadikan sebagai lokasi penelitian bertepatan di salah satu Kelurahan di Purwokerto tepatnya di Kelurahan Purwokerto Timur dijadikan lokasi penelitian oleh penulis karena

³⁹ Sugiyono, “Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 426

Kelurahan Purwokerto Timur merupakan salah satu Kelurahan dengan rasio perbedaan agama tertinggi di Banyumas.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua dengan anak usia dini nya dengan rentang umur 4-6 tahun. Sedangkan, objek yang diteliti adalah strategi komunikasi dari orang tua kepada anak usia dini mereka dalam menanamkan sikap toleransi dalam beragama.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah contoh alat yang dapat digunakan oleh ahli materi pelajaran untuk mengumpulkan data . data primer dan data sekunder berupa data yang sedang disusun. Data primer berasal dari sumber pertama dengan menggunakan prosedur dan teknik untuk memperoleh data yang dapat mencakup wawancara, observasi, atau penggunaan instrumentasi pengukuran yang ditargetkan secara khusus untuk memenuhi tujuan .⁴⁰

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang dapat diakses dengan cepat yang seringkali berupa dokumen seperti arsip resmi. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data berikut digunakan dalam penelitian ini : observasi, penulisan, dan wawancara.

Observasi adalah metode atau teknik untuk mengumpulkan data untuk lebih memahami suatu proyek dari waktu ke waktu . Peneliti akan terjun langsung ke lapangan dalam penelitian kualitatif bertujuan pengamatan bagaimana perilaku apa saja aktivitas individu-individu pada tempat lokasi penelitian juga melakukan wawancara agar mengerti bagaimana dari sisi perspektifnya.

⁴⁰ Umi Zulfa, Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 155

D. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek secara mendalam dan menunggu jawaban mereka.⁴¹

Wawancara dilakukan secara langsung guna menjadi cara dari pengumpulan data secara mendalam, karena dari peneliti dan subjek penelitian melakukan wawancara dengan bertatap muka langsung dengan disertai pengajuan pertanyaan dalam usaha untuk memperoleh data. Menurut Neuman, wawancara perlu di tulis dalam catatan lapangan dan dilihat sebagai hal yang penting untuk mendukung penafsiran makna.⁴²

Adapun hal yang harus diperhatikan yaitu ketika peneliti mewawancarai seorang responden seperti halnya dari segi Kecepatan bicara, intonasi suara, kontak mata, sensitifitas pertanyaan an-nasr ta kepekaan nonverbal. Biasanya wawancara dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah terlebih dahulu titik Setelah diperolehnya jawaban peneliti harus mencatat jawaban dari responden tersebut.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara kepada para orang tua sekaligus anak mereka sebagai suatu bentuk implementasi dari komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan nilai toleransi beragama.

E. Dokumentasi

Menurut KBBI, Dokumentasi merupakan proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan lain sebagainya.

Data yang tersedia terdiri dari surat - surat , harian catatan , Cendamate, Laporan , artefak , foto , dan lain - lain . Data primer dalam

⁴¹ Umi Zulfa, "Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi", (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 164.

⁴² Muhammad Hari Agustian, Skripsi, "Pelayanan Pemenuhan kebutuhan Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran Banyumas" (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019) hal 34

dokumen ini tidak berubah dengan waktu atau ruang, memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memahami hal - hal yang sering terjadi pada malam hari .Sumber- sumber yang berorientasi pada detail untuk dokumentasi termasuk otobiografi, surat pribadi , buku atau artikel ilmiah , memorial, kliping, dokumen dari pemerintah atau sumber lain, data yang disimpan di server dan fleshdisk , dan informasi yang diposting di situs web..⁴³

Metode dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data, baik itu teks , grafik gambar , atau data elektronik. Metode dokumentasi juga digunakan untuk mendapatkan data tertulis terkait bagaimana Strategi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak usia dini dalam menanamkan toleransi beragama di kelurahan Purwokerto Timur.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini untuk menilai reliabilitas atau validitas masukan data. Untuk memastikan bahwa ada konsistensi antara apa yang ada di daerah sekitarnya dan apa yang disarankan oleh narator. Dalam penelitian keabsahan data ini, peneliti menggunakan triangulasi .Metode triangulasi terdiri dari pengumpulan data dengan tujuan membandingkan data yang dikumpulkan dari studi yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode khusus yang berbeda yang terkait dengan data umum. Jika ada satu metode yang peneliti gunakan saat melakukan uji data, itu adalah metode triangulasi .Data ditriangulasi menggunakan metode yang perbandingan informasi yang diperoleh melalui satu metode pengumpulan data dengan informasi yang diperoleh melalui metode yang berbeda .Tujuan dari triangulasi metode adalah untuk mendeteksi pola dalam data , dan dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk

⁴³ Pupu Saeful Rahmat, 2009, “ Penelitian Kualitatif” EQUILIBRIUM, Vol .5. No 9.

mendapatkan data yang terkait. Pelaksanaannya juga dapat menggunakan cara cek dan recek.⁴⁴

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menemukan dan mensistematisasikan informasi yang diperoleh dari dokumen, wawancara, dan catatan lapangan untuk mengkategorikannya, menempatkannya dalam kelompok informasi terkait, menganalisis signifikansinya, mengidentifikasi informasi yang akan ditelusuri lebih lanjut, dan membuatnya lebih mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis yang digunakan :

1. Reduksi Data

Kumpulan data dari lapangan harus dicatat melalui cara yang aman dan tepat. Reduksi data merupakan teknik rangkum, memilih hal paling penting, fokus pada hal yang penting, dan mencari tema juga pola. Hasilnya, data sudah terkumpul akan memberikan informasi yang lebih detail dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data di kemudian hari. Reduksi data adalah proses mengekstrak, memodifikasi, mengatur, dan mengubah data mentah muncul dari catatan lapangan. Hal ini dapat dilakukan melalui perkumpulan ataupun pendistribusian data dengan fokus pada permasalahan yang berkaitan dengan observasi, penelitian, dan dokumentasi di kota Purwokerto Timur.

2. Penyajian Data

Penyajian data ini sebagaimana berfungsi agar pengelompokan data menjadi seperti teks naratif atau bentuk tabel agar memudahkan ditarik kesimpulan.

Dipenelitian ini, data yang disajikan dalam bentuk konsep strategi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak usia dini

⁴⁴ Bachtiar.S.Bachri,” Jurnal Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada penelitian kualitatif“ jurnal teknologi pendidikan vol.10, no1, 2010, hlm.57”

untuk membentuk sikap toleransi beragama di Kelurahan Purwokerto Timur.

3. Verifikasi

Kemudian pengumpulan dan analisis data selesai, langkah selanjutnya adalah memberikan interpretasi, dan kemudian disebarluaskan ke seluruh masyarakat. Peneliti perlu memverifikasi atau mengemukakan data catatan lapangan ataupun mengingat pikiran antara rekan sejawat sehingga hasilnya nanti bisa saja berbeda. Titik fokus kesimpulan dari penelitian ini adalah pada strategi dan implementasi komunikasi interpersonal antara orang dewasa dan anak-anak.⁴⁵

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab agar penelitian ini mudah dipahami dengan menyusunnya secara sistematis, terarah, logis, dan saling berhubungan. Pokok-pokok pembahasan yang dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka.

BAB II, Landasan Teori. Bab ini berisi tentang pemaparan teori terkait subjek dan objek yang sedang diteliti, diantaranya; Strategi komunikasi interpersonal orang tua kepada anak usia dini mereka dalam menanamkan toleransi beragama di Kelurahan Purwokerto Timur.

BAB III, Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian, dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, Teknik pengumpulan data, dan juga Teknik analisis data.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Didalamnya memuat profil umum dari objek yang diteliti yaitu bagaimana dan apa

⁴⁵ A.H. Hasanuddin, "Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlâs", Surabaya, 1984 hal 155

saja strategi komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak usia dini mereka dalam menanamkan toleransi beragama di Kelurahan Purwokerto Timur.

BAB V, Penutup. Pada bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terkait permasalahan dalam penelitian ini.



BAB IV
STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN
ANAK USIA DINI DALAM MENANAMKAN TOLERANSI BERAGAMA
DI KELURAHAN PURWOKERTO TIMUR

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Demografis

Penduduk Kelurahan Purwokerto Timur umumnya masih merupakan penduduk asli dan banyak juga terdapat penduduk pendatang kemudian menatapdan membaaur dengan penduduk asli. Kelurahan Purwokerto Timur terdapat jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Purwokerto Timur yaitu:

a) Jenis Kelamin

1. Laki-laki : 1141 orang
2. Perempuan : 1054 orang

b) Kepala Keluarga : 630 orang

2. Pendidikan

Pendidikan di Kelurahan Purwokerto Timur sudah sangat maju, sebgaiian besar anak-anak yang berada di Kelurahan Purwokerto Timur telah mendapat pendidikan yang memadai. Penduduk Kelurahan Purwokerto Timur sebgaiian besar telah mengenyam pendidikan mulai dari tingkat sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi, akan tetapi masih ada juga anak-anak yang putus sekolah.⁴⁶

Jumlah penduduk Kelurahan Purwokerto Timur menurut tingkat pendidikan

- a) Taman Kanak-kanak = 100 orang
- b) Sekolah Dasar = 469 orang
- c) SMP/SLTP = 297 orang
- d) SMA/SLTA = 134 orang

⁴⁶ Wawancara dengan Ahmad Yusuf, Kepala Kelurahan Purwokerto Timur.

- e) Akademi/ D1-D3 = 20 orang
- f) Sarjana (S1-S3) = 5 orang

3. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk Kelurahan Purwokerto Timur memiliki berbagai macam agama, sebagian besar penduduk di Kelurahan Purwokerto Timur memeluk agama Islam, berikut data jumlah penduduk menurut agama dan sarana ibadah:

a) Jumlah penduduk menurut agama

- 1) Islam : 52.012 orang
- 2) Kristen : 3.934 orang
- 3) Katolik : 3.115 orang

b) Sarana ibadah

- 1) Jumlah Masjid : 65
- 2) Jumlah Gereja Protestan : 18
- 3) Jumlah Gereja Katolik : 2

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Purwokerto Timur beraneka ragam, seperti karyawan, wiraswasta, tani, buruh tani, dan jasa. Namun sebagian besar penduduk Kelurahan Purwokerto Timur memiliki mata pencaharian sebagai karyawan dan wiraswasta.

5. Sosial Budaya Masyarakat

Penghayatan nilai toleransi perlu dipupuk sejak kecil. Hal tersebut diyakini akan menciptakan kerukunan umat beragama. Pengalaman itu sudah terbukti di Kelurahan Purwokerto Timur Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Purwokerto.

Meski berpendudukan mayoritas muslim, anak-anak di Kelurahan Purwokerto Timur bermain dengan gasing tanpa memandang agama. Kepala Kelurahan Purwokerto Timur Ahmad

Yusuf menceritakan, anak-anak di desanya bisa bermain dengan bebas dirumah temannya yang berbeda agama.⁴⁷

“Pada saat tertentu kita beri pencerahan, pendidikan agama ke anak kita, tapi kita juga beri kebebasan bergaul tanpa memandang agama. Kebetulan tetangga saya ada yang anaknya Katolik. Itu sesuatu yang lumrah,” ujarnya dalam obrolan via telepon WhatsApp.⁴⁸

Ahmad Yusuf itu menyebut Katolik di desanya berjumlah sekitar 8 persen, Kristen 7 persen, selain itu beragama Islam semua. Oleh sebab itu, sebagai kepala Desa, Ahmad Yusuf tidak membedakan warganya berdasarkan keyakinan. Dalam pembagian bantuan langsung tunai (BLT) Dana Desa, misalnya ia menyebut tidak melihat faktor agama Islam maupun Katolik.

“Kalau masyarakat kita ayomi, kita lakukan secara turun menurun di Kelurahan Purwokerto Timur” kata Ahmad Yusuf.

B. Gambaran Umum Responden

1. Keluarga Bapak Putu

Keluarga Bapak Vincentius I Putu Gede Wahyu Jatmiko atau kerap dipanggil dengan Bapak Putu, merupakan keluarga Katholik taat yang sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kerukunan antar masyarakat. Hidup disebuah perumahan yang secara langsung berdekatan dengan tetangga yang berlainan agama.

Keluarga Bapak Putu terdiri dari 4 orang anggota keluarga antara lain :

- a. Vincentius I Putu Gede Wahyu Jatmiko
- b. Yuliana Ari Astuti
- c. Tobias Putu Raditya
- d. Mikael Made Rafaelo

⁴⁷ Wawancara dengan Ahmad Yusuf, Kepala Kelurahan Purwokerto Timur.

⁴⁸ Wawancara dengan Ahmad Yusuf, Kepala Kelurahan Purwokerto Timur.

2. Keluarga Ibu Tri Yani Restuti

Keluarga Ibu Tri Yani Restuti yang kerap disapa Ibu Yani ini merupakan keluarga pemeluk agama islam yang tak lalai akan kewajiban ibadah yang harus dilakukannya kepada Allah SWT. Pengetahuan akan keagamaan islamnya pun dinilai sangat baik bagi seorang muslim yang taat.

Keluarga Ibu Tri Yani Restuti terdiri atas 3 anggota keluarga antara lain :

- a. Decky Hedratmo
- b. Tri Yani Restuti
- c. Callysta Amelia Putri⁴⁹

3. Keluarga Bapak Sukarman Petrus

Bapak Sukarman Petrus atau kerap disapa Bapak Petrus ini merupakan seorang pendeta Kristen protestan. Hidup di lingkungan yang sangat multicultural dalam urusan keagamaan menjadikannya seseorang yang sangat menjunjung penuh nilai akan toleransi beragama.

Keluarga Bapak Petrus terdiri atas 6 anggota keluarga antara lain :⁵⁰

- a. Sukarman Petrus
- b. Nunung Kardawati
- c. Eireneius Davar Christian
- d. Stefany Cantika Dewi
- e. Graceia Jessi Prameswari
- f. Gloria Jessel Prameswari

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Tri Yani pada hari Kamis, 15 September 2022.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Sukarman Petrus pada hari Kamis, 15 September 2022.

C. Konsep Strategi Komunikasi Interpersonal

1. Elemen Pendorong Aktifitas

Pada elemen pendorong aktifitas komunikasi adalah sang komunikator itu sendiri, pada subjek komunikator dalam penelitian ini adalah sang orang tua dengan anak usia dini mereka.

2. Penetapan target

Penetapan target disini yang dimaksud adalah si penerima pesan atau biasa disebut dengan komunikan itu sendiri. Pada subjek penelitian ini yang menjadi komunikan adalah anak mereka (komunikator) khususnya yang masih dalam usia dini.

3. Pesan

Elemen pesan dalam penelitian ini adalah penanaman sikap juga nilai toleransi itu sendiri. Diantaranya pesan akan menghargai sesama yang berbeda keyakinan dari orang tua kepada anak usia dini mereka.

4. Media

Media yang digunakan subjek adalah melalui media verbal dan non verbal, dimana mengandalkan komunikasi secara langsung disertai pula perantara media massa/sosial yang ada.

5. Efek

Efek dari penelitian ini salah satunya merupakan tumbuhnya suatu kesadaran akan menghargai dan mentoleransi sesama yang berbeda dengan diriya tanpa suatu paksaan apapun dalam menghargai dan menghormati.⁵¹

6. Tanggapan Balik

Tanggapan balik atau *feedback* dalam penelitian ini yaitu terbentuknya sebuah jawaban oleh komunikan yang dapat berupa perkataan (verbal), perbuatan (non verbal), gerak tubuh, maupun mimik muka sebagai reaksi dari pesan-pesan atau informasi yang

⁵¹ Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi antar Pribadi*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2016), hlm. 28.

telah disampaikan oleh komunikator. Dalam penelitian ini, pada umumnya *feedback* yang diberikan oleh komunikator yaitu berupa perkataan (verbal) yang dilanjutkan dengan perbuatan-perbuatan yang mengarah ke sikap toleransi sebagai perwujudan dari efek komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak usia dini tersebut.

7. Lingkungan

Lingkungan dalam penelitian ini merupakan sebuah faktor yang mana memiliki pengaruh yang sangat tinggi dalam pembentukan karakter maupun pola pikir orang tua maupun anak yang menjadi salah satu penyebab terjadinya komunikasi interpersonal. Kondisi lingkungan di masing-masing keluarga merupakan keluarga dengan latar belakang berpendidikan dan orang tua merupakan seorang pemuka agama yang tidak diragukan lagi pengetahuannya. Sedangkan lingkungan Kelurahan Purwokerto Timur yang mana merupakan kelurahan yang memiliki tingkat toleransi tinggi dengan masyarakat sebagai pemeluk dari bermacam-macam agama.

D. Hasil Penelitian

1. Strategi Komunikasi Interpersonal keluarga Bapak Putu Gede

Hasil penelitian komunikasi interpersonal keluarga Bapak Putu Gede. Orang tua atau salah satu dari mereka yang merupakan bapak atau ibu dalam studi kasus ini menjadi seorang komunikator. Dalam konteks keluarga Bapak Putu Gede tersebut, orang tua lah yang sangat memperhatikan pola perkembangan fisik maupun psikis anak. Sebagai seorang komunikator dalam sebuah keluarga yang tentunya paham akan lingkungan sekitarnya. Orang tua dari empat orang anak ini mempunyai beberapa prinsip dengan mengartikan makna dari sebuah toleransi yaitu rasa menghargai baik dari segi agama, maupun suku yang ada di dalam negara Indonesia ini terkhususnya dari segi agama. Dari adanya beberapa perbedaan

tersebut, bukan berarti adanya jarak atau perenggangan, tetapi justru dengan toleransi tersebut menjadi sebuah pendekatan di antara perbedaan-perbedaan. Maka dari itu, karena keluarga Bapak Putu hidup dalam lingkungan yang mayoritas memeluk agama Islam, maka anak perlu diajarkan untuk menyesuaikan toleransi tersebut sejak dini.⁵²

Sedangkan komunikasi atau seseorang yang menerima informasi dalam studi kasus ini yaitu Mikael Made Rafaelo yang mana merupakan anak terakhir dari dua anak mereka. Mikael Made Rafaelo atau kerap dipanggil Mikael merupakan anak usia dini yang mana dalam usia tersebut merupakan masa keemasan (*gold age*) dalam sebuah perkembangan untuk mengamati lingkungan dan menganalisis peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Rafael sebagai komunikasi serta kedua orangtua yang menjadi komunikator tentunya tidak luput dari beberapa faktor atas berlangsungnya komunikasi interpersonal ini. Adapun faktor tersebut yaitu dijelaskan oleh istri dari Bapak Putu Gede yaitu Ibu Yaliana Ari Astuti atau kerap dipanggil Ibu Tuti menyatakan bahwa, berawal dari kehidupan di Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, dan budaya yang mana dari semua keragaman tersebut semuanya baik, sehingga anak tidak akan kaget dan mampu menyikapi perbedaan tersebut apalagi harus mengetahui adanya perbedaan antara dirinya dan teman-teman sebayanya. Sehingga dengan adanya komunikasi interpersonal ini tertanamlah pemahaman pada diri anak yaitu terdapatnya sebuah perbedaan bukan berarti sebuah kejelekan.

Adapun cara penyampaian pesan dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak usia dini tersebut berlangsung secara tatap muka pada saat berkumpul bersama dengan keluarga, entah di dalam suatu perkumpulan tersebut hanya terdapat seorang anak dengan ayahnya saja ataupun hanya dengan kakaknya

⁵² Wawancara dengan Bapak Putu Gede pada hari Kamis, 15 September 2022.

saja. Orang tua pada saat mengkomunikasikan dengan anak memperhatikan beberapa hal yaitu seperti waktu atau orangtua memastikan dalam kondisi yang tepat baik anak maupun waktu dan tempatnya, maka dengan cara tersebut akan membuat anak dapat menangkap isi pesan yang disampaikan dengan baik dan tepat.⁵³

Selanjutnya pesan yang disampaikan oleh Bapak Putu kepada anaknya, Mikael yaitu beberapa tetangga di sekitar mereka merupakan pemeluk agama lain, jadi apabila tetangga tersebut sedang melaksanakan ibadah maka anak diajarkan untuk menghormati tetangga tersebut. Ibu Tuti meminta Mikael untuk tidak boleh mengganggu tetangga yang sedang beribadah dengan tujuan agar anak belajar menghormati agama lain. Begitu pula sebaliknya supaya orang lain juga menghargai dan menghormati keluarga kita. Terkadang, komunikasi interpersonal ini terjadi pada saat anak selesai bermain dengan teman-temannya. Dimana Mikael bermain bersama teman-temannya yang beragama Islam kemudian teman-temannya mengajak bermain di dalam masjid. Pada akhirnya teman-teman Mikael mengizinkan Mikael untuk masuk ke dalam masjid. Menurut Ibu Tuti dimana dunia anak yaitu dunia bermain, maka Ibu Tuti memberikan umpan balik kepada anaknya bahwasannya bermain bersama teman-teman sebayanya sangat dibolehkan dengan syarat apabila bermain di dalam masjid atau dimana saja tidak boleh membuat tidak nyaman pengguna masjid dengan mengotori masjid atau hal yang mengganggu lainnya. Dengan cara komunikasi interpersonal dengan menggunakan media secara tatap muka ini, yang berarti tanpa menggunakan perantara komunikasi dapat menstimulus anak untuk bisa lebih memahami inti dari setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Selain itu, dua individu yang sedang melangsungkan komunikasi interpersonal dapat melihat secara langsung gerak gerik atau mimik muka

⁵³ Wawancara dengan Bapak Putu Gede pada hari Kamis, 15 September 2022.

komunikasikan sebagai umpan balik yang ditujukan kepada komunikator atas pesan atau informasi yang disampaikan.

Menurut orang tua Mikael⁵⁴ sebagaimana penerimaan mereka bahwasannya agama Katolik tersebut disebut sebagai agama minoritas karena agama mayoritas yaitu agama Islam, dengan adanya pernyataan tersebut tidak adanya permasalahan bagi keluarga mereka. Seperti yang dikatakan Devito mengemukakan bahwa interaksi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang diantara kelompok kecil orang-orang dengan umpan balik seketika. Adapun timbal balik atau *feedback* yang diberikan oleh Mikael setelah menerima pesan atau informasi dari orang tuanya berupa pertanyaan maupun dengan mengiyakan pesan-pesan dari orang tuanya, maka dari itu Mikael sangat mendalami pesan-pesan yang disampaikan dengan cara tetap menghargai perbedaan agama di lingkungan tersebut, tidak mengganggu orang lain pada saat akan atau sedang beribadah serta membatasi hal-hal yang lainnya yang bisa merusak toleransi antar umat beragama.

Dalam komunikasi interpersonal ini orang tua melakukan komunikasi dengan anak tersebut melalui tatap muka dengan media orangtua sebagai *role model* yang mana orang tua mengajarkan secara langsung bentuk-bentuk toleransi di depan anak tersebut. Hal yang melatarbelakangi penggunaan model tersebut yaitu karena manusia butuh ketenangan dalam beribadah, maka Ibu Tuti mengajarkan anak untuk menjaga ketenangan ibadah orang lain. Ibu Tuti mengajarkan ketika anak-anak sedang bermain di rumah Ibu Tuti, maka ibu Tuti menyuruh anak-anak yang beragama Islam untuk melaksanakan kewajibannya berupa shalat lima waktu ketika sudah masuk waktunya. Beberapa hal lain juga dilakukan oleh keluarga Bapak Putu Gede melalui kegiatan halal bihalal di

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Putu Gede pada hari Kamis, 15 September 2022.

kelurahan tersebut, keluarga Bapak Putu Gede beserta keluarga ikut bergabung dalam acara tersebut dan disambut baik oleh orang lain. Bahkan seperti tidak adanya perbedaan antara mereka. Adanya faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi, karena hanya terdapat dua rumah yang beragama Katolik. Maka dengan dikelilingi masyarakat yang mayoritas Islam sudah menjadi hal biasa bagi Ibu Tuti dan sekeluarga dalam menghadiri kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam. Karena sejatinya menurut Ibu Tuti apabila kita tetap berbuat baik maka orang lain akan berbuat baik kepada kita.⁵⁵

Tidak hanya itu, setelah sang anak sebagai komunikator mendapatkan pesan-pesan atau informasi lainnya dari orang tuanya sebagai komunikator, umpan balik *feedback* tersebut diperoleh dari anak dari waktu yang tidak terencana dan tidak terstruktur seperti contoh ketika anak pulang bermain, anak tersebut bercerita kepada orang tuanya bahwa ketika dalam permainan yang mengharuskan Mikael memegang pundak teman perempuannya, namun temannya tersebut beragama Islam yang mana dalam Islam harus sangat menjaga dan tidak memperbolehkan bersentuhan antara laki-laki dengan perempuan. Dengan adanya *feedback* yang disebabkan oleh berlangsungnya komunikasi interpersonal dari waktu ke waktu, maka respon atau *feedback* tersebut muncul secara dadakan dan tidak terstruktur waktunya seperti Mikael yang secara tiba-tiba bercerita tentang pengalaman sewaktu bermain dengan temannya. Dengan demikian melalui komunikasi interpersonal tersebut selain menggunakan media tatap muka serta disertai contoh perlakuan maka penyampaian pesan akan tersampaikan secara baik kepada komunikator sehingga timbal balik atau *feedback* terhadap komunikasi tersebut yang diharapkan dapat sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Putu Gede pada hari Kamis, 15 September 2022.

Adanya komunikasi interpersonal ini merupakan suatu kegiatan yang berlangsung bukan tanpa adanya faktor lingkungan yang ada. Sebagaimana faktor lingkungan ini mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap berlangsungnya komunikasi interpersonal. Seperti halnya yang terjadi di dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan Mikael yang merupakan suatu gerakan atas dasar suatu faktor. Lingkungan keluarga dari Bapak Putu Gede pun merupakan keluarga dengan latar belakang berpendidikan yang mana secara sikap kekeluargaan, keluarga Bapak Putu Gede ini menjunjung tinggi sebuah sikap toleransi.⁵⁶

Sebagai keluarga berpendidikan yang hidup di lingkungan Kelurahan Purwokerto Timur yang mana memiliki tingkat toleransi agama yang tinggi, Bapak Putu Gede tidak ingin jika sikap-sikap toleransi yang telah melekat pada dirinya hanya dimiliki oleh dirinya melalui beberapa sikap bentuk-bentuk toleransi. Maka dari itu, sebuah keluarga yang mendukung dengan lingkungan di Kelurahan Purwokerto akan sangat mendukung sebagai tempat yang dapat dikatakan sangat cocok dalam pengaplikasian antara teori dan praktek bentuk-bentuk toleransi dapat dilaksanakan.

Melalui dukungan lingkungan tersebut, ternyata tidak membuat permasalahan bagi Bapak Putu Gede. Beliau sebagai kepala keluarga yang sangat bertanggung jawab atas segala pertumbuhan dan pendidikan Mikael, memanfaatkan kondisi dari berbagai faktor salah satunya yaitu lingkungan yang mendukung untuk mempraktekkan segala bentuk teori yang tidak hanya didapatkan ketika di Pendidikan Anak Usia Dini. Sehingga dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak usia dini akan sangat menumbuhkan berbagai manfaat bagi pertumbuhan serta pendidikan anak, mengingat hukum budaya kehidupan di Indonesia tetap terpaku pada prinsip “adab berada di atas ilmu”.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Putu Gede pada hari Kamis, 15 September 2022.

Maka melalui prinsip tersebut, Bapak Putu Gede yang mana sangat dekat dengan anaknya tidak ingin melewatkan masa-masa pertumbuhan dalam hal membentuk karakter. Melalui komunikasi interpersonal ini tidak hanya memperbaiki hubungan antar personal namun juga membantu orang tua dalam mensukseskan tujuan-tujuan mereka dalam hal mendidik anak.⁵⁷

2. Strategi Komunikasi Interpersonal Keluarga Ibu Tri Yani

Hasil penelitian komunikasi interpersonal keluarga Ibu Tri Yani yang mana beranggotakan tiga orang, diantaranya Decky Hedratmo yang merupakan suami dari Ibu Tri Yani dan satu orang anak yang bernama Callysta Amelia Putri yang biasanya kerap dipanggil Amel. Keluarga dari Ibu Yani ini merupakan keluarga pemeluk Islam yang dikenal berpengetahuan agama Islam yang luas. Dalam studi kasus strategi komunikasi interpersonal ini, Ibu Yani beserta Bapak Decky memiliki posisi sebagai komunikator dalam menyampaikan beberapa pesan atau informasi mengenai toleransi. Dimana Ibu Yani menyampaikan arti dari toleransi menurut Ibu Yani sendiri yaitu rasa saling menghormati dan menghargai antara agama Islam dan agama yang lainnya. Terlebih lagi agama Ibu Yani sekeluarga yaitu agama Islam, maka sebagai pemeluk agama mayoritas, Ibu Yani mengajarkan anaknya untuk selalu memiliki rasa toleransi dengan tetangga yang sama ataupun beda agama.

Ibu Yani ataupun Bapak Decky sebagai orang tua sekaligus komunikator memiliki peranan sangat penting dalam mengatur jalannya komunikasi serta menetapkan tujuan. Maka untuk mencapai tujuan komunikasi mengenai terciptanya sikap toleransi tersebut, Ibu Yani menggunakan strategi komunikasi melalui media tatap muka atau *face to face*. Melalui media tersebut, Ibu Yani dan Bapak Decky dengan rutin mengajarkan ibadah atau tentang keagamaan termasuk cara-cara bertoleransi kepada anak. Ibu Yani juga memaparkan

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Putu Gede, pada hari Kamis, 15 September 2022.

bahwa dalam bergaul pun tidak harus dengan yang sesama agama, karena semua agama tersebut baik dan tujuannya juga baik. Seiring berjalannya komunikasi interpersonal ini, timbal balik atau *feedback* yang diberikan anak berupa perilaku yang baik terhadap teman-temannya, tidak membeda-bedakan, serta berteman dengan siapa saja walaupun teman tersebut berbeda agama.

Feedback lain juga diberikan oleh anak pada saat itu ia bercerita kepada Ibu Yani tentang kontek TikTok yang telah ditontonnya. Dalam video konten syiar tersebut, anak tersebut menyimak bahwasannya di dalam agama Islam, dianjurkan bagi anak perempuan memiliki rambut yang panjang dan sebaliknya apabila anak tersebut laki-laki maka dianjurkan untuk memiliki rambut yang pendek.⁵⁸

Dengan adanya *feedback* dari anak merupakan efek dari komunikasi interpersonal yang selama ini dibangun oleh kedua orang tua. Ketika orang tua tersebut berkomunikasi interpersonal dengan anaknya untuk mengajarkan pengetahuan agama maupun sosial khususnya toleransi, maka dari terjalannya komunikasi inilah anak akan secara tiba-tiba memberikan *feedback* terhadap pesan-pesan yang telah disampaikan sebelumnya oleh Ibu Yani dan Bapak Decky.

Dalam hal ini, orang tua tidak hanya mengkomunikasikan melalui media *face to face*, tetapi juga menggunakan media perantara berupa media sosial sebagai komunikator kedua mereka dalam menyampaikan pesan-pesan yang bermanfaat. Namun dalam hal ini juga perlunya sikap waspada orang tua terhadap penggunaan media sosial apabila suatu saat anak menemui video syiar dengan isi yang menyimpang, maka dari itu Ibu Yani meminta kepada anaknya untuk mengkomunikasikan video syiar agama yang telah ditonton kepada Ibu Yani atau Bapak Decky. Dengan pesan tersebut

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Tri Yani pada hari Kamis, 15 September 2022.

yangmana menyampaikan sebuah kondisi yang sama dengan dirinya atau komunikasi, maka pesan tersebut akan mudah diterima oleh komunikasi. Komunikasi atau Amel yang menerima pesan tersebut merupakan anak yang berambut pendek, maka dengan adanya pesan tersebut dapat ditangkap dan diresapi dengan baik oleh anak.

Dengan perlakuan Ibu Yani dan Bapak Decky tersebut, orangtua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk memberikan *feedback* atau umpan balik terhadap apapun yang selama ini mereka sampaikan. Sehingga komunikasi interpersonal tersebut dapat berjalan lancar dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama.⁵⁹

Dalam hal toleransi yang dikomunikasikan secara interpersonal oleh orang tua kepada anak, salah satu pesan yang disampaikan oleh Ibu Yani yaitu Ibu Yani memperbolehkan anaknya untuk bermain dengan siapa saja walaupun mereka berbeda agama. Pesan tersebut juga merupakan suatu pesan yang menyangkut atau berhubungan dengan dunia anak. Maka anak tersebut dapat menangkap pesan tersebut dengan baik, sehingga *feedback* yang diberikan anak yaitu anak mampu menunjukkan sikap-sikap toleransinya kepada tetangga atau teman sebayanya yang berbeda agama.

Strategi lain yang digunakan Ibu Yani dan Bapak Decky dalam berkomunikasi interpersonal dengan anak yaitu dengan *role model* yangmana orang tua mencontohkan kepada anak mengenai kegiatan-kegiatan sosial yang menyangkut toleransi di Kelurahan Purwokerti Timur tersebut. Dalam kesempatan tersebut, salah satu tetangga Ibu Yani yangmana memeluk agama Katolik sehingga setiap minggunya melakukan peribadahan, maka Ibu Yani dan anaknya ketika bertemu dengan salah satu warga tersebut tetap menyapanya. Dalam kesempatan lain, pada saat bulan Ramadhan,

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Tri Yani pada hari Kamis, 15 September 2022.

salah satu tetangga yang memeluk agama Nasrani meminta izin untuk makan kepada Ibu Yani dan anaknya yang sedang berpuasa saat itu.

Dalam kesempatan lain ketika keluarga pemeluk agama nasrani mengundang Ibu Yani untuk menghadiri perayaan, Ibu Yani dan sekeluarga tidak enggan dalam menghadiri acara tersebut walaupun hanya sekedar mengucapkan selamat. Dalam kesempatan lain juga karena faktor lingkungan yang mana rumah Ibu Yani sangat dekat dengan keluarga tetangga yang memeluk agama Nasrani, maka Ibu Yani membantu dengan memberikan beberapa makanan kepada keluarga Nasrani.⁶⁰

Dari beberapa kejadian tersebut, pesan yang tersampaikan secara tidak langsung mengajarkan beberapa bentuk toleransi. Namun, setelah kejadian tersebut orang tua kembali menjelaskan kepada anak tentang bentuk-bentuk toleransi seperti yang telah mereka alami dengan tetangga yang berbeda agama. Sehingga bentuk *feedback* yang diberikan oleh anak yaitu berupa rasa toleransi dengan berbagai bentuk dalam diri anak.

Dari beberapa kejadian atau peristiwa yang telah dialami keluarga Ibu Yani, komunikasi interpersonal yang telah berlangsung hingga saat ini berjalan dengan lancar dengan komunikator yaitu orang tua sebagai pendidik dari seorang anak usia dini. Dengan begitu, apabila orang tua sudah mengetahui secara persis bagaimana perkembangan fisik maupun psikis yang dialami oleh anaknya maka orang tua sebagai komunikator memiliki tujuan yang jelas dengan berlangsungnya komunikasi interpersonal ini. Begitu juga seorang komunikator harus bisa mengarahkan jalannya komunikasi dengan menyampaikan informasi atau pesan yang berhubungan langsung dengan seorang komunikan.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Tri Yani pada hari Kamis, 15 September 2022.

Sedangkan Amel yangmana masih berusia dini sebagai komunikator, orang tua sangat memperhatikan tumbuh kembang anaknya sehingga pesan dan media yang digunakan dalam komunikasi interpersonal akan mudah dan cepat diterima dengan baik. Dalam komunikasi interpersonal ini orang tua menggunakan komunikasi tatap muka, menggunakan *role model*, serta menggunakan media berupa konten video syiar Islam di aplikasi TikTok. Melalui beberapa pesan dan *channel* yang digunakan Ibu Yani, maka *feedback* yang diharapkan juga sesuai dengan apa yang diharapkan Ibu Yani dan Bapak Decky, dimana peningkatan sikap toleransi anak dapat terlihat ketika anak tersebut bermain bersama teman-temannya.

Sedangkan suatu hal yang menjadi faktor dari berlangsungnya komunikasi interpersonal ini salah satunya yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan yaitu sebuah keadaan tempat dimana Ibu Yani bersama keluarga tinggal yang merupakan mayoritas beragama Islam seperti agama yang dipeluknya. Hal tersebut tidak menjadikan Ibu Yani merasa tenang-tenang saja atau bahkan tidak peduli dengan lingkungan sekitar, namun hal ini malah menjadi sesuatu yang seharusnya diperhatikan lebih terhadap pertumbuhan sikap sang anak.⁶¹

Sebagaimana hal ini dianggap penting oleh Ibu Yani terhadap anaknya, maka Ibu Yani melangsungkan komunikasi interpersonal dengan anaknya terkait masalah teori dan bentuk-bentuk dari toleransi. Ibu Yani sebagai seorang yang dikenal dengan ilmu pengetahuan agamanya yang luas, tentunya mengerti betul tentang karakter atau sifat yang terbentuk dari sang anak. Kehidupan yang memang berada lingkungan mayoritas beragama Islam, tentunya Ibu Yani akan memahami bahwa teman bermain anaknya

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Tri Yani pada hari Kamis, 15 September 2022.

tidak hanya mereka-mereka saja yang beragama Islam, namun tentunya berasal dari pemeluk agama lain.

Hal itu akan menjadi permasalahan yang fatal apabila tidak diajarkan sejak dini mengenai bentuk-bentuk toleransi kepada pemeluk agama yang lainnya. Dengan melangsungkan komunikasi interpersonal antara Ibu Yani dan sang anak, Ibu Yani dapat mencapai tujuan-tujuan dalam hal pendidikan dan pembentukan karakter anak.⁶²

3. Strategi Komunikasi Interpersonal Keluarga Bapak Sukarman Petrus

Hasil penelitian komunikasi interpersonal keluarga Bapak Petrus yang mana dalam keluarga tersebut terdapat enam anggota keluarga antara lain Nunung Kardawati yaitu Istri dari Bapak Petrus, Eireneius Davar Christian merupakan anak pertama, Graceia Jessi Prameswari merupakan anak kedua, dan Gloria Jessel Prameswari merupakan anak ketiga. Keluarga Bapak Petrus merupakan seorang pendeta Kristen Protestan.

Dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Bapak Petrus beserta Ibu Nunung dengan anaknya yang bernama Jessel, Bapak Petrus dan Ibu Nunung sebagai komunikator. Komunikator dalam berlangsungnya komunikasi interpersonal ini yaitu merupakan kedua orang tua dari anak usia dini tersebut. Yangmana sebagai seorang komunikator, Bapak Petrus dan Ibu Nunung sangat mengetahui bagaimana perkembangan anaknya baik secara fisik maupun psikis. Dengan begitu sebagai pembimbing dan pendidik anak apalagi dalam seorang komunikator, Bapak Petrus dan Ibu Nunung mengetahui secara tepat mengenai pesan-pesan yang disampaikan, media atau *channel* yang digunakan, karakteristik dari komunikasi, serta efek atau *feedback* yang diberikan oleh anak yang kemungkinan akan terjadi apakah sesuai seperti yang diharapkan atau tidak.

⁶² Wawancara dengan Ibu Tri Yani, pada hari Kamis, 15 September 2022.

Dalam berlangsungnya komunikasi mengenai toleransi, Bapak Petrus sendiri mengartikan toleransi sebagai kaitan dari kebersamaan, ras, suku, dan agama. Masing-masing dari pemeluk agama seharusnya dapat memposisikan dalam agama masing-masing sehingga dapat menghargai serta menghormati sehingga toleransi dapat terus berjalan dengan lancar. Dengan demikian, Bapak Petrus dan Ibu Nunung sebagai komunikator mengetahui dengan tepat tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu untuk mengajarkan anak mengetahui dan menerapkan bentuk-bentuk dari sikap toleransi kepada tetangga yang berbeda agama.

Faktor yang mendorong Bapak Petrus dan Ibu Nunung dalam mengajarkan sikap toleransi kepada anak yaitu anak disekolahkan dalam sekolahan yang beragam baik TK, SD, SMP, SMA sehingga ketika anak dalam keterbatasan seperti mengetahui bahwa agama yang dipeluknya merupakan agama minoritas, maka anak tetap bisa memahami arti dari toleransi tersebut kepada agama yang lain dengan cara tidak menghujat, menghina, merendahkan dan saling menghargai serta menghormati. Berdasarkan penjelasan tersebut, komunikasi interpersonal yang berlangsung memang dengan tujuan yang tepat bukan hanya untuk anak usia dini tetapi juga untuk anak yang berada di tingkat sekolah menengah atas.⁶³

Kemudian Jessel sebagai komunikan atau si penerima pesan yang mana masih berusia dini dan tentunya memiliki karakteristik tertentu. Dalam proses komunikasi interpersonal tersebut, pesan yang disampaikan oleh orang tua atau sebagai komunikator mengizinkan anaknya untuk bermain dengan siapa saja entah itu berbeda maupun sama agamanya karena interaksi dunia bermain anak yaitu lintas agama. Orang tua Jessel tidak membatasi asalkan dalam interaksi dengan orang lain tidak menghina, menghujat, ataupun menjatuhkan teman-temannya. Melalui pesan yang

⁶³ Wawancara dengan Bapak Sukarman Petrus pada hari Kamis, 15 September 2022.

disampaikan komunikator kepada komunikan tersebut, pesan tersebut berisi sebuah perizinan tentang interaksi anak dengan orang lain baik itu berbeda maupun sama agamanya.

Kemudian channel yang digunakan dalam komunikasi interpersonal antara Bapak Petrus dan Ibu Nunung yaitu melalui tatap muka serta *role model*. Melalui tatap muka ini komunikator langsung mengetahui respon yang diberikan oleh komunikan. Melalui *role model* juga sangat membantu anak dalam mempraktekkan atau merealisasikan bentuk-bentuk toleransi. Disamping itu, anak juga diharapkan mampu mencontoh kemampuan orangtuanya dalam bergaul dengan orang berbeda agama

Sebagai pemeluk agama minoritas, tidak pantang bagi Bapak Petrus dan Ibu Nunung dalam melangsungkan komunikasi interpersonal mengenai toleransi kepada anaknya. Agama minoritas bagi Bapak Petrus dan Ibu Nunung yaitu minoritas hanyalah berurusan dengan angka atau kuantitas. Selama Bapak Petrus dan Ibu Nunung masih diberikan posisi yang sama di negeri ini dan dimana keluarga Bapak Petrus tinggal, maka mereka akan menerima asalkan dengan perlakuan yang sama. Pernyataan di atas juga telah disampaikan oleh Bapak Petrus kepada anaknya melalui komunikasi interpersonal yang mana melalui *channel* tatap muka. Bagi Bapak Petrus sangat penting memperkenalkan kepada anak bagaimana agama mereka di masyarakat Kelurahan Purwokerto tersebut.⁶⁴

Dalam suatu komunikasi pastinya tercipta sebuah hubungan. Dengan adanya komunikasi interpersonal antara Bapak Petrus dan anaknya tersebut, hubungan yang diciptakan yaitu kedekatan antara mereka dapat dibilang semakin dekat. Dengan adanya komunikasi interpersonal ini, setiap pertumbuhan dan perkembangan anak yang

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Petrus, pada hari Kamis, 15 September 2022.

diamati oleh kedua orang tua menjadi tolak ukur dalam suatu target tujuan komunikasi.

Orang tua sebagai komunikator tentunya dalam mengatur jalannya komunikasi sangat memperhatikan bagaimana *feedback* atau umpan balik yang diberikan oleh komunikan. Maka, orang tua sebagai komunikator harus memberikan kesempatan bagi komunikan untuk memberikan *feedback* atau umpan balik atas pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Adapun *feedback* yang diberikan oleh anak atas pesan-pesan atau informasi yang telah disampaikan oleh komunikator yaitu anak dapat bersikap baik dengan tetangga-tetangga yang mana berbeda agama maupun dengan teman sebayanya yang berbeda agama.

Jalaluddin Rakhmat memaparkan bahwa proses-proses yang dilalui dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal yaitu pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan. Jadi menurut Bapak Petrus hubungan dengan sesama teman harus dikuatkan dan diteguhkan.⁶⁵

Sedangkan komunikasi interpersonal yang terjadi antara keluarga Bapak Petrus dengan anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini sangat mempengaruhi, mengingat bahwa Bapak Petrus sendiri merupakan seorang Pendeta atau pemuka agama yang mana beliau dapat bertemu dengan banyak orang dan dari berbagai kalangan. Secara latar belakang keluarga, keluarga dari Bapak Petrus ini merupakan keluarga yang memiliki kedekatan yang sangat bagus antar anggota keluarganya.

Hal tersebut tidak dapat dipungkiri apabila komunikasi interpersonal yang terjalin di keluarganya dapat dikatakan sangat baik. Sebagai seorang pemuka agama, Bapak Petrus memiliki keterampilan khusus dalam bidang komunikasi. Begitu juga dengan istrinya yang terkesan sangat komunikatif dengan keluarganya.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Sukarman Petrus pada hari Kamis, 15 September 2022.

Dengan bekal keterampilan dalam berkomunikasi, Bapak Petrus beserta istrinya mampu membimbing anaknya melalui strategi komunikasi interpersonal dalam mengembangkan kemampuan karakter anaknya sehingga dapat dilihat dalam bagaimana anak bersikap sebagai *feedback*.

Sejalan dengan faktor lingkungan dalam melangsungkan komunikasi interpersonal, *feedback* yang tidak jarang dilihat oleh orang tua yaitu anak lebih sering menerapkan hal mengenai toleransi tidak hanya di kalangan masyarakat yang berbeda agama, tetapi juga dengan keluarganya sendiri yang memang seagama.⁶⁶

E. Analisis Strategi Komunikasi

Seperti pembahasan pada Bab I bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi antara komunikator (orang tua) dan komunikan (anak), yang mana komunikasi jenis ini biasanya terjadi secara langsung dan tatap muka, bersifat pribadi, tanpa direncanakan dan berlangsung setiap hari. Mengenai komunikasi interpersonal, yang secara keseluruhan terlihat adanya proses komunikasi dan efektifitas dari komunikasi interpersonal.⁶⁷ Adapun komponen dasar dalam proses komunikasi yaitu komunikator atau orang yang menyampaikan pesan, komunikan atau orang yang menerima pesan, pesan yang dikirimkan, media yang digunakan, sasaran, dan efek atau umpan balik.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan bahwa secara umum dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal keluarga terjadi secara spontan dan tatap muka, dilakukan bilamana orang tua menganggap perlu untuk berkomunikasi. Menurut Barnlund yang dikutip oleh Alo Liliweri ciri khas komunikasi interpersonal yang membedakan dengan

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Petrus, pada hari Kamis, 15 September 2022.

⁶⁷ Eva Patriana, "Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Perilaku Pidana Di BAPAS Surakarta", *Journal of Rural and Development*, Volume V No. 2 Agustus 2014 hal 4

komunikasi massa dan komunikasi kelompok salah satunya adalah terjadi secara langsung dan tatap muka.

Data lapangan juga mengungkap walaupun terjadi secara langsung, namun kecenderungan untuk berkomunikasi dengan anak usia dini mereka adalah pada waktu senggang seperti saat makan, adanya sestau berita yang muncul di sosial media tau televisi yang menyangkut suatu permasalahan, atau pada masa deep talk antara orang tua dan anak, adapun pesan komunikasi yang disampaikan adalah mengenai toleransi beragama.

Melihat ciri-ciri di atas sangat jelas dengan komunikasi yang cenderung dua arah dan berlangsung tatap muka, maka sang komunikator dapat melihat umpan balik seketika dari sang komunikan, juga sangat memungkinkan terjadinya perubahan secara cepat. Hubungannya dengan penelitian ini, Nampak bahwa komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain melalui teknik komunikasi persuasi.

Dalam proses menanamkan toleransi, Tak hanya mengingatkan orang tua pun biasanya mecontohkan dan mengajak anak untuk menjadikannya menjadi pribadi yang bertoleransi terhadap sesama. Tentang bagaimana mereka menghargai orang lain yang berbeda keyakinan. Dengan contoh tindakan orang tua menghargai perbedaan tersebut telah memberikan gambaran kepada anak bahwasanya wujud nyata dalam bertoleransi adalah seperti yang dilakukan orang tuanya dalam memberlakukan orang lain. Namun perubahan sedikit yang terjadi pada anak sudah mewakili bahwa apa yang orang tua tanamkan sudah dilaksanakan oleh anak. Seperti halnya anak yang sudah mengerti dan menghargai konsep ibadah yang dinilai berbeda dengannya dan mempersilahkan temannya untuk melukan ibadah yang diyakininya saat sudah waktunya tiba.

Karena orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam hal mendidik anak terlebih mereka sebagai contoh dan juga panutan bagi

anak-anak mereka.⁶⁸ Dari seluruh sampel yang penulis wawancarai para orang tua yang hidup dilingkungan multikultural khususnya mengerucut pada masalah agama. Para orang tua dinilai sangat baik dalam menerapkan toleransi beragama ini, dan strategi yang dilakukan dalam menanamkan toleransi pada anaknya pun dinilai sangat baik walau hanya dilakukan dengan media komunikasi verbal, namun strategi mereka sangat baik dengan metode strategi komunikasi yang informatif, edukatif dan redundancy atau dilakukan secara berulang ulang namun mereka membawakannya dengan diiringi dengan suatu yang mengasikan untuk anak usia dini agar anak lebih mudah memahami dan cenderung tidak membosankan.

Orang tua senantiasa mengarah, membimbing dan mendukung anak-anaknya dalam aktivitas terutama dalam bidang penanaman karakter yang baik dan dapat dijadikan teladan. Dan membimbing agar anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Orang tua terutama ibu adalah guru bagi anak-anaknya, dari mulai mengandung harus selalu menjaga sifat emosi anak, berbicara yang santun dan hangat dianjurkan untuk taat beribadah dan membaca Al-Quran. Memiliki anak yang shaleh dan shalehah tentu dambaan bagi setiap orang tua. Karena ketika orang tua meninggal amalnya tidak akan terputus kecuali amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan juga anak yang shaleh.

Selain itu kedua orang tua harus bisa menanamkan hal baik pada diri anak sejak anak masih berusia dini. Jika sejak kecil sudah ditanamkan kebaikan dan kebajikan terhadap sesama insyallah ketika anak beranjak dewasa ia akan menjadi pribadi yang baik dan dapat dijadikan contoh teladan untuk orang-orang disekitarnya.

Komunikasi interpersonal sering digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yaitu teknik komunikasi psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa

⁶⁸ Anwar Zain, "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini", *PAUD LECTURA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, Vol. 4, No.1, Oktober 2020, hlm. 8-9.

ajakan. Tetapi, komunikasi persuasif interpersonal hanya digunakan pada komunikan yang potensial, dalam artian tokoh yang mempunyai jaringan dengan pengikutnya tau anak buahnya dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga apabila tokoh tersebut berhasil diubah sikapnya atau idiologinya maka seluruh jajarannya akan mengikutinya.

Melihat pembahasan akan teori de vito dimana adanya faktor komponen komunikasi ada 7 hal⁶⁹ yakni adanya sumber atau komunikator, komunikan atau penerima pesan, pesan yang disampaikan, media yang digunakan, efek yang terjadi setelahnya, feedback atau umpan balik yang diterima, dan bagaimana konteks lingkungan yang ada pada komunikator dan komunikan tempati.

Orang tua merupakan aspek terpenting dalam berlangsungnya sebuah komunikasi interpersonal. Komunikasi dalam konteks studi kasus ini yang mana lebih spesifik ke dalam masalah toleransi merupakan suatu permasalahan yang serius. Maka dari itu, dibutuhkan strategi yang tepat dalam penyampainnya. Dalam kasus ini, orang tua sebagai komunikator mengetahui sasaran atau tujuan dari berlangsungnya komunikasi interpersonal sehingga orang tua menjadi *driver* dalam mengarahkan jalannya komunikasi.

Sebagai aspek terpenting, orang tua tentunya harus mengetahui karakteristik dalam hal perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini mereka sebagai sasaran dalam komunikasi interpersonal.⁷⁰ Karakteristik yang melekat pada anak usia dini ini akan sangat mempengaruhi pada bentuk atau cara-cara orang tua sebagai komunikator dalam penyampaian pesan baik dalam aspek pesan maupun cara penyampaiannya.

Orang tua sebagai pendidik serta pendamping anak memiliki pola pikir yang bermacam-macam sesuai dengan lingkungan masing-masing.

⁶⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti), hlm. 32.

⁷⁰ Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi antar Pribadi*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2016), hlm. 27

Begitu juga sebagai komunikator dalam komunikasi interpersonal ini, orang tua mengatur jalannya komunikasi ini sesuai dengan pola pikir mereka masing-masing dengan tujuan yang jelas. Hal-hal yang mempengaruhi pola pikir ini dapat bersumber dari faktor keluarga maupun lingkungan. Orang tua yang memahami makna urgensi dari tujuan komunikasi interpersonal ini akan menentukan strategi komunikasi dengan tepat, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak usia dini mereka.

Begitu juga anak usia dini sebagai komunikan yang mana selalu mengalami perkembangan serta pertumbuhan baik dalam segi fisik maupun psikisnya. Perkembangan serta pertumbuhan anak pada masa usia dini ini merupakan masa-masa *gold age* yang mana harus dimanfaatkan oleh orang tua, karena dalam masa-masa ini anak akan lebih menyerap segala pengetahuannya yang ada di depan mata. Untuk itu, orang tua harus dengan cermatnya mengambil kesempatan baik ini dalam mengajarkan pendidikan baik teori maupun prakteknya.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan serta pertumbuhan anak usia dini sebagai komunikan dapat bersumber dari bermacam-macam hal. Salah satunya yaitu pengaruh pola asuh orang tua dan penalaran yang secara alami berproses melalui pengalaman sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang mengasuh serta mendidik anaknya dengan pola asuh yang benar akan berpengaruh baik dalam pertumbuhan maupun perkembangan anak. Begitu juga sebaliknya, anak yang tumbuh dengan pola asuh yang kurang sesuai akan berdampak pada pertumbuhan serta perkembangan fisik maupun psikisnya.

Sedangkan pesan-pesan atau informasi sebagaimana dalam komunikasi interpersonal yang mana merupakan intisari dari komunikasi yang berlangsung. Pesan ini pada umumnya dapat disampaikan dengan cara tersurat maupun tersirat. Pesan atau informasi yang disampaikan

dengan cara tersurat biasanya komunikator secara langsung menyampaikan maksud dan inti pesan melalui verbal dan non verbal.⁷¹

Sedangkan pesan atau informasi yang disampaikan secara tersirat merupakan proses penyampaian pesan secara tidak langsung merujuk pada inti pesan, dengan kata lain pesan tersirat bisa disampaikan melalui sebuah sindiran dan lain-lain. Namun, pada konteks studi kasus komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak usia dini ini merupakan komunikasi interpersonal dengan penyampaian pesan secara tersurat atau langsung. Hal tersebut seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwasannya dalam penyampaian pesan harus memperhatikan karakteristik komunikasi.

Sedangkan dalam studi kasus ini, komunikasi yaitu anak usia dini yang mana secara teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget merupakan dalam tahap pra operasional. Pada tahapan ini, anak usia dini sudah mampu menangkap hal-hal yang terjadi di depan mereka namun belum bisa berpikir secara abstrak melainkan masih berpikir secara konkret. Maka dari itu, pesan-pesan yang disampaikan yaitu secara tersurat. Melalui pesan tersurat ini, anak usia dini sebagai komunikasi akan menangkap intisari dari pesan dengan baik.

Perlunya strategi penyampaian pesan juga berfungsi dalam mempercepat serta mempermudah pesan-pesan tersebut tersampaikan dengan baik kepada komunikasi. Dalam penyampaian pesan ini, hal yang perlu diperhatikan yaitu karakteristik komunikasi serta tempat dan waktu dimana pesan tersebut akan disampaikan. Dalam studi kasus ini, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dengan anak usia dini terjadi melalui tatap muka serta *role model*. Melalui metode tatap muka, pesan-pesan yang disampaikan secara spontan dan sewaktu-waktu kepada komunikasi.

⁷¹ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 34.

Sedangkan melalui metode *role model* ini, orang tua sebagai komunikator dapat secara langsung memberikan contoh berupa perbuatan sesuai dengan isi pesan yang ingin disampaikan. Melalui metode ini, membuat anak berusia dini dapat mengetahui dengan pasti bentuk-bentuk toleransi beragama kepada masyarakat. dengan adanya metode penyampaian pesan ini, tidak jarang dari orang tua sebagai responden dalam penelitian menggunakan metode tatap muka dan *role model*. Selama berlangsungnya komunikasi interpersonal melalui metode ini pun tidak ditemukannya kesulitan-kesulitan atau hambatan dalam penyampaian pesan, sehingga dapat dikatakan kegiatan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak usia dini dapat berjalan dengan lancar.

Setelah pemilihan metode komunikasi interpersonal yang tepat dan sesuai, adapun efek yang muncul setelah disampaikannya pesan atau informasi bermacam-macam.⁷² Anak usia dini yangmana dalam perkembangannya sedang dalam masa-masa dengan tingkat rasa ingin-tahunya yang tinggi. Efek ini merupakan bagian dari timbulnya respon setelah anak usia dini diberikan stimulus oleh komunikator. Sedangkan efek yang dihasilkan yaitu berupa macam-macam bentuk dari sikap toleransi yang diterapkan oleh anak usia dini atau komunikasi kepada teman-teman sebayanya maupun masyarakat sekitar.

Seiring dengan efek dari komunikasi interpersonal, hal tersebut tidak luput dari umpan balik atau *feedback* dari komunikasi. Setelah berlangsungnya komunikasi interpersonal, umpan balik atau *feedback* muncul sebagai respon komunikasi yang diharapkan komunikator. Umpan balik atau *feedback* tersebut merupakan tanggapan balik yang dapat berupa sebuah perkataan, tindakan, gestur tubuh maupun mimik wajah komunikasi.

⁷² M. Miftah, 2008, "Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran" Jurnal Teknodik, Vol. 12 No.2 hal.89.

Dalam studi kasus ini, pada umumnya umpan balik atau *feedback* yang diberikan oleh komunikan yaitu berupa jawaban peng-iya-an setelah komunikator menyampaikan beberapa pesan atau informasi mengenai bentuk-bentuk toleransi beragama. *Feedback* yang lain yaitu berupa cerita-cerita yang disampaikan oleh anak pada kondisi dan waktu tertentu yang berkaitan dengan dirinya dan bentuk-bentuk toleransi beragama. Dengan adanya *feedback* atau umpan balik yang diberikan oleh komunikan, sampai pada titik ini komunikasi akan dirasa berhasil apabila terdapat umpan balik atau *feedback* serta efek yang diberikan komunikan, terlebih lagi jika umpan balik atau *feedback* serta efek yang ada sesuai dengan yang diharapkan akan menjadi nilai lebih bagi orang tua sebagai komunikator.⁷³

Kesesuaian atau keberhasilan berlangsungnya komunikasi interpersonal tidak jauh dari faktor lingkungan dimana komunikator dan komunikan tinggal. Dalam studi kasus ini, lingkungan yang komunikator dan komunikan tinggali yaitu berada di Kelurahan Purwokerto Timur dengan tingkat multi kultural yang tinggi sehingga terciptanya sikap toleransi antar warga pun dapat diamati dengan nyata. Faktor pendukung lain terjadinya komunikasi interpersonal yaitu faktor latar belakang keluarga yangmana dari beberapa responden dalam studi kasus ini merupakan orang tua dengan *basic* pendidikan serta pemuka agama.

Maka dengan melihat latar belakang keluarga yang berpendidikan tersebut, persoalan sikap toleransi merupakan suatu hal yang dirasa tidak dapat disepelekan terlebih lagi dengan lingkungan multi kultural yang sangat mendukung dalam penerapan sikap-sikap toleransi. Sebagai orang tua yang menjadi komunikator bagi seorang komunikan yangmana merupakan anak usia dini mereka, seluruh responden

⁷³ M. Miftah, 2008, "Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran" Jurnal Teknodik, Vol. 12 No.2 hal.88.

memiliki pemaknaan tersendiri terhadap urgensi dari penerapan sikap dan bentuk-bentuk toleransi.⁷⁴

Dengan adanya tujuh komponen komunikasi sebagaimana disebutkan di atas, diantaranya yaitu: *pertama*, komunikator atau sosok orang tua yang memahami perkembangan, pertumbuhan, serta kondisi pendidikan anak yang mengatur jalan dan tujuan komunikasi interpersonal. *Kedua*, komunikan atau anak usia dini dalam masa perkembangan yang secara rasa ingin tahunya tinggi. *Ketiga*, pesan-pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan sangat sesuai dan tepat serta memiliki intisari yaitu sikap-sikap dan bentuk toleransi sebagai bagian dari kehidupan yang perlu diajarkan sejak dini.

Keempat, metode komunikasi yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan yaitu melalui tatap muka dan *role model* yangmana sangat efektif dalam tersampainya pesan kepada komunikan. *Kelima*, efek yang diberikan oleh komunikan sebagai respon setelah diberikannya stimulus yaitu berupa sikap-sikap dan bentuk toleransi yang diterapkan oleh komunikan. *Keenam*, umpan balik atau *feedback* yang diberikan oleh anak usia dini sangat sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator yaitu berupa peng-ia-an serta cerita-cerita mengenai dirinya dan bentuk-bentuk toleransi. *Ketujuh*, konteks lingkungan yangmana dalam studi kasus ini sangat mendukung berlangsungnya komunikasi interpersonal mengenai sikap dan bentuk-bentuk toleransi agama terhadap teman sebaya maupun masyarakat di Kelurahan Purwokerto Timur.

⁷⁴ M. Miftah, 2008, "Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran" Jurnal Teknodik, Vol. 12 No.2 hal.86.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari telaah dan analisis yang dilakukan penelitian terhadap strategi komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak usia dini dalam menanamkan toleransi di kelurahan purwokerto timur, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yakni Orang tua adalah elemen penting dalam pembentukan karakter anak sehingga dalam penanamannya diperlukan sebuah strategi yang tepat dan akurat. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal, penanaman sifat toleransi oleh orangtua terhadap anak masuk dalam tiga tahap-tahap yang dilewati dalam berlangsungnya hubungan interpersonal yaitu pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan. Tahap peneguhan hubungan interpersonal dilakukan dalam rangka memelihara keseimbangan hubungan dan memperteguh hubungan interpersonal. Sedangkan strategi yang digunakan dalam penanaman toleransi beragama ini dilakukan oleh orang tua dengan media verbal maupun non verbal sebagai penunjang dalam menanamkan toleransi beragama.

B. SARAN

1. Orangtua harus bisa menerapkan komunikasi interpersonal antara anggota keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis dan terjalinnya hubungan baik dengan anak-anaknya.
2. Orangtua harus bisa menerapkan komunikasi interpersonal kepada anak dalam hal pengajaran apapun khususnya toleransi agar terciptanya rasa menghargai dan menghormati dalam diri anak sejak dini.
3. Orangtua harus memperhatikan perkembangan anak-anaknya.
4. Orangtua adalah cerminan dari anak-anaknya, oleh karena itu perlunya orang tua menjaga perilakunya sehingga anak akan meniru sikap positif dari orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, Ascharisa Mettasatya. 2020. *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*, Magelang: Penerbit Pustaka Rumah Cinta.
- Agustian, Muhammad Hari. 2019. *Pelayanan Pemenuhan Kebutuhan Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran Banyumas*.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. "Jurnal Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol 10, No. 1.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara Cetakan X
- Dwijowijoto, Riant Nugroho. 2004. *Kebijakan Publik Formulasi: Implementasi dan Evaluasi*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Guddykunst, William B. "Toward a Theory Effective Interpersonal and Intergroup Communicatio: An Anxiety or Uncertainly Management (AUM) Perspective" in *Intercultural Communication Competence*, R. L. Wiseman and J. Koester (eds.). CA: Sage.
- Hanafi, Aziz Jazuli Ilham. 2021. *Strategi Komunikasi Satuan Tugas (SATGAS) Kelurahan Tanjung dalam Menangani Dampak Wabah Covid-19 di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Handayani, Liya Virdha, dkk. 2021. Pengaruh Komunikasi tentang Vaksin Sinovac terhadap Kesadaran Masyarakat di Desa Jembrak Kabupaten Semarang. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*. Vol 10, No 1, Juli 2021. Ponorogo: Akafarma Sunan Giri.
- Hasanuddin H.A. 1984. *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hurlock, Elizabeth B. terj. Soedjarwo Sijabat, et.al., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Jamrah A. Suryan. 2017. "Toleransi Antarumat Beragama: Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Ushuluddin*, 23
- Khaironi, Mulianah. 2018. *Perkembangan Anak Usia Dini*. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* Vol. 3 No. 1, Juni 2018, Hal. 1-12

- Kholifah, Nur. Hikmawati. 2022. "Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak Autisme", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Kincaid, Rogers. "Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research", New York: Free Press, 1981.
- Maulidiyah, Khabibah Suci. 2017. Skripsi Pengaruh Multikultural Terhadap Toleransi Beragama Mahasiswa di Universitas MA Chung Malang. Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim.
- Miftah, M. 2008. Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*. Vol. 12, No. 2, Desember 2008. Tangerang: Pusat Teknologi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.
- Moss, Tubb. *Human Communication 2: Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Th. 2001.
- Mulyasana, Dedi. 2014. Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nata, Abuddin. 2002. Tafsir Ayat-ayat Pendidikan. Jakarta: PT Grafindo.
- Nurdin, Ali. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis edisi Pertama*, Jakarta: Kencana.
- Patriana, Eva. 2014. *Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Perilaku Pidana Di BAPAS Surakarta*. *Journal of Rural and Development*, Volume V No. 2.
- Pontoh, W.P. "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa", *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 2, No.1, Th. 2012.
- Rahmat, Pupu Saeful , 2009, "Penelitian Kualitatif" *EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No.7 Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyadi, M. Abdul Aziz. 2018. Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Mewujudkan Perdamaian dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Banyumas. *Skripsi*.
- Sudhana, Dewi. "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No.1, Th. 2020.
- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D". *Bandung: Alfabeta*.

- Triningtyas, Diana Ariswanti. 2016. *Komunikasi antar Pribadi*, Magetan: CV AE Media Grafika.
- Uchjana, Onung. 1993. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Umar, Husein. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Vardhani, Nabilla Kusuma dan Tyas, Agnes Siwi Purwaning. 2018. “Strategi Komunikasi dalam Interaksi Mahasiswa Pertukaran Asing”, *Jurnal Gama Societa*, Vol. 2, No. 1.
- Widjaja, A.W. 2002. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Ida Suryani, 2015, “Perencanaan dan strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan” *Jurnal Lentera*, Vol. XVII, No.1
- Yaqin, Ainul. 2005. Pendidikan Multikultural *Cross-Cultural Understanding* untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yasir, Muhammad. 2016. “Makna Toleransi Dalam AL-Qur’an,” *Jurnal Ushuluddin*.
- Zain, Anwar. “Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini”, *PAUD LECTURA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, Vol. 4, No.1, Oktober 2020.
- Zulfa, Umi. 2014. *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara Bapak Petrus Sukarman selaku salah satu pemeluk agama kristen protestan sekaligus pendeta di salah satu Gereja Kristen Indonesia



Dokumentasi wawancara bersama ibu Tri yani Restuti selaku pemeluk Agama Islam



Dokumentasi wawancara bersama ibu Yuliana ari astuti selaku pemeluk agama katolik



No.	Responden	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bapak Putu Gede	Bagaimana tanggapan bapak mengenai toleransi khususnya beragama itu sendiri?	Toleransi sudah kami terapkan di keluarga dan dimana saja, karena menurut kami toleransi sendiri berarti rasa menghargai baik dari segi agama, suku yang ada di negara indonesia ini terkhususnya dari segi agama. Dari adanya perbedaan itu bukan berarti adanya jarak atau perenggangan tetapi dengan toleransi itu sendiri menjadi sebuah pendekatan diantara perbedaan-perbedaan tersebut. Jadi menurut saya toleransi beragama yaitu rasa menghargai kita terhadap perbedaan agama dan yang lainnya, maka dari itu anak perlu diajarkan untuk menyesuaikan toleransi tersebut.

2.	TRI YANI	Bagaimana tanggapan ibu mengenai toleransi khususnya beragama itu sendiri?	toleransi bagi kami yaitu saling menghormati dan menghargai antara agama islam dan agama yang lainnya
3.	Petrus	Bagaimana tanggapan ibu mengenai toleransi khususnya beragama itu sendiri?	toleransi ada kaitannya dengan kebersamaan ras, suku, dan agama. Masing-masing pemeluk seharusnya bisa memposisikan dalam agama masing-masing sehingga dapat menghargai menghormati sehingga toleransi bisa terus berjalan.
4.	Putu Gede	Faktor apa saja yang mengharuskan ibu atau bapak untuk	berawal dari kehidupan di Indonesia yang memiliki keragaman agama suku dan budaya. Yangmana dari semua

		<p>memberikan pembelajaran tentang penanaman toleransi beragama dari sikap, nilai sikap toleransi kepada anak?</p>	<p>keragaman tersebut semuanya baik, sehingga anak tidak kaget dan bisa menyikapi apabila mengetahui bahwasannya adanya perbedaan antara anak tersebut dengan teman-temannya. Sehingga tertanam pemahaman pada diri anak yaitu terdapatnya sebuah perbedaan bukan berarti itu sebuah kejelekan.</p>
5.	Tri Yani	<p>Faktor apa saja yang mengharuskan ibu atau bapak untuk memberikan pembelajaran tentang penanaman toleransi beragama dari sikap, nilai sikap</p>	<p>mengajarkan ibadah atau tentang keagamaan kepada anak, dalam bergaul pun tidak harus dengan teman yang sesama agama.</p>

		toleransi kepada anak?	
6.	Petrus	Faktor apa saja yang mengharuskan ibu atau bapak untuk memberikan pembelajaran tentang penanaman toleransi beragama dari sikap, nilai sikap toleransi kepada anak?	anak disekolahkan dalam sekolahan yang beragam baik dari TK DS SMP dan SMA, sehingga ketika anak dalam keterbatasan tersebut anak tetap bisa memahami arti dari toleransi tersebut kepada agam yang lain dengan cara tidak menghujat menghina dan merendahkan dan saling menghargai dan menghormati.
7.	Putu Gede	Bagaimana strategi pengkomunikasian ibu dan bapak terhadap anak	Pengkomunikasian tersebut biasanya terjadi pada saat berkumpul bersama keluarga, entah di dalam suatu perkumpulan tersebut terdapat

		terhadap penanaman toleransi beragama?	<p>anak dengan ayahnya ataupun dengan kakaknya. Beberapa tetangga merupakan pemeluk agama lain, apabila tetangga tersebut sedang melaksanakan ibadah maka anak diajarkan untuk menghormatinya. Ibu meminta anak untuk tidak boleh mengganggu tetangga yang sedang beribadah dengan tujuan agar anak belajar menghormati agama lain. Begitu pula sebaliknya supaya orang lain juga menghargai dan menghormati keluarga kita. Adapun pengkomunikasian terjadi pada saat anak bermain. Anak tersebut pernah bercerita kepada ibunya bahwa anak tersebut diajak bermain oleh teman-temannya di dalam masjid, karena teman-</p>
--	--	--	--

			<p>temannya membolehkan untuk masuk masjid dengan syarat tidak mengotori masjid. Anak-anak tetap bermain bersama tanpa batasan sehingga tertanam pemahaman dalam diri anak bahwasannya walaupun terdapat perbedaan namun dengan perbedaan tersebut tidak ada keburukan di setiap agama.</p>
8.	Tri Yani	<p>Bagaimana strategi pengkomunikasian ibu dan bapak terhadap anak terhadap penanaman toleransi beragama?</p>	<p>anak tersebut pernah bercerita kepada ibunya bahwa ketika melihat konten syiar islam di tiktok, anak tersebut menyimak bahwa dalam agama islam anak perempuan seharusnya berambut panjang, berbanding terbalik dengan tampilan rambut anak tersebut yang pendek seperti anak</p>

			laki-laki. Sang ibu mengatakan apabila kamu menemui video dengan ajaran yang seperti itu maka ikuti saja. Jadi pengkomunikasiannya melalui face to face kepada anak.
9.	Petrus	Bagaimana strategi pengkomunikasian ibu dan bapak terhadap anak terhadap penanaman toleransi beragama?	bermain apa saja yang penting kerjasamanya, karena interaksi dunia bermain anak yaitu lintas agama. Tidak membtasi, jangan menghina dan menghujat tidak menjatuhkan. Dissamping itu anak juga diharapkan mampu mencontoh kemampuan orangtuanya dalam bergaul dengan orang berbeda agama. Edukasinya dengan memberikan contoh dan arahan.

10.	Putu Gede	Bagaimana pendapat bapak atau ibu dengan pernyataan bahwa agama katolik ini disebut sebagai agama minoritas?	Menerima bahwasannya agama katolik tersebut disebut sebagai agama minoritas karena agama mayoritas yaitu islam. Dengan adanya pernyataan tersebut tidak adanya permasalahan bagi kami.
11.	Petrus	Bagaimana pendapat bapak atau ibu dengan pernyataan bahwa agama katolik ini disebut sebagai agama minoritas?	minoritas mungkin untuk konteks indonesia tau banyumas masih bisa dipahami. Namun minoritas ini hanyalah berurusan dengan kunatitas. Selama kami diberikan hak diberikan posisi yang sama di negeri ini dimana kami tinggal. Aakan meenrima asalkan dengan perlakuan yang sama.
12.	Putu Gede	Apakah ibu dan	Sebagai ibu, sangat

		<p>bapak mengizinkan anak tersebut untuk bermain bersama dengan anak-anak yang berbeda agama?</p>	<p>memperbolehkan anak untuk bermain dengan syarat adanya batasan-batasan seperti contoh sesama anak laki-laki. Berdasarkan pengalaman sang ibu, ketika anaknya bermain dengan teman perempuan, dalam permainan tersebut mengharuskan anak tersebut untuk menyentuh pundak teman perempuan. Padahal di dalam Islam tidak diperbolehkan antara laki-laki dan perempuan bersentuhan.walaupun tidak sebagian besar orang islam tidak mengajarkan hal tersebut ketika anak masih dalam masa bermain. Dalam kejadian tersebut, ibu dari teman perempuan tersebut melarang anaknya untuk tidak bermain lagi dengan anak laki-laki</p>
--	--	---	---

			<p>tersebut. Pertemanan yang semula erat menjadi renggang karena permasalahan tersebut. Belajar dari pengalaman outbond di SDN pada saat tersebut mengharuskan anak laki-laki dan perempuan saling bergandengan tangan, dan hal tersebut tidak selamanya buruk selama anak-anak tersebut memang sedang melakukan sebuah permainan, bukan hal yang aneh-aneh. Maka dari itu, orangtua seharusnya masih bisa percaya terhadap anak mereka.</p>
13.	Tri Yani	Apakah ibu dan bapak mengizinkan anak tersebut untuk	ibu memperbolehkan anaknya bermain dengan siapa saja walaupun mereka beda agama

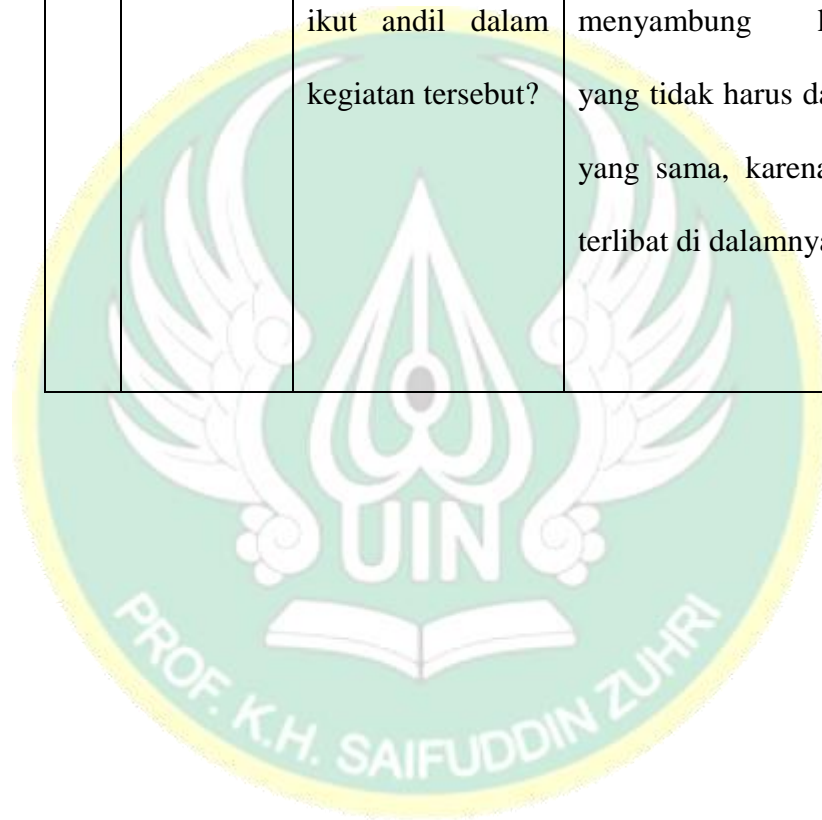
		bermain bersama dengan anak-anak yang berbeda agama?	
14.	Petrus	Apakah ibu dan bapak mengizinkan anak tersebut untuk bermain bersama dengan anak-anak yang berbeda agama?	pasti mengizinkan dan tidak membtasi dengan yangbeda agama, karena leluhur kita termasuk nilai keluhuran harus dibudidayakan. Yang penting bisa bekerjasama dan duduk bersama tidak menjadi masalah.
15.	Putu Gede	Contoh unsur dari toleransi salah satunya yaitu menghormati peribadatan orang lain dan tidak mengganggu. Apakah ibu	Karena setiap manusia juga butuh ketenangan dalam beribadah, maka ibu mengajarkan anak untuk menjaga ketenangan ketika orang lain beribadah. Seperti contoh ketika anak-anak bermain bola maka ibu

		<p>menggerakkan itu seutuhnya?</p>	<p>menyuruh kepada anak yang beragama islam untuk melaksanakan kewajiban sholat lima waktu ketika sudah masuk waktunya. Tetapi semisal pada saat umat muslim melaksanakan sahur di dini hari, keluarga ibu tersebut tidak merasa terganggu sama sekali.</p>
16.	Tri Yani	<p>Contoh unsur dari toleransi salah satunya yaitu menghormati peribadatan orang lain dan tidak mengganggu.</p> <p>Apakah ibu menggerakkan itu seutuhnya?</p>	<p>salah satu tetangga yaitu beragama katolik yang mana setiap minggunya melakukan peribadahan, maka ibu menghormati itu. Dan apabila ada yang nasrani pada saat ramadhan meminta maaf apabila mau makan.</p>

17.	Petrus	<p>Contoh unsur dari toleransi salah satunya yaitu menghormati peribadatan orang lain dan tidak mengganggu.</p> <p>Apakah ibu menggerakkan itu seutuhnya?</p>	<p>apabila temannya berbeda agama, apabila dia lupa sholat ya diingatkan, karena kita hidup di dunia jadi harus mengingatkan. Karena agama itu ada membawa orang atau umat manusia sesuai dengan keimanan yang dianut.</p>
18.	Putu Gede	<p>Pada saat kegiatan bersih-bersih lingkungan masjid atau sejenisnya ketika lebaran idul fitri, apakah ibu ikut andil dalam kegiatan tersebut?</p>	<p>Ketika halal bihalal di kelurahan tersebut ibu sekeluarga ikut bergabung dalam acara tersebut dan disambut baik oleh orang lain. Bahkan seperti tidak adanya perbedaan antara mereka. Adanya faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi, karena hanya ada 2 rumah yang bergama katolik. Maka</p>

			<p>dengan dikelilingi masyarakat yang mayoritas islam sudah menjadi hal biasa bagi ibu sekeluarga dalam mendapati kegiatan-kegiatan agama islam. Karena sejatinya apabila kita tetap berbuat baik maka orang lain akan berbuat baik kepada kita.</p>
19.	Tri Yani	<p>Pada saat kegiatan bersih-bersih lingkungan masjid atau sejenisnya ketika lebaran idul fitri, apakah ibu ikut andil dalam kegiatan tersebut?</p>	<p>dalam perayaan, ibu dipanggil untuk datang ke tempat yang melaksanakan perayaan untuk memberikan selamat. Tetapi dengan faktor lingkungan yangmana rumahnya dekat dengan keluarga nasrani maka ibu membantu untuk memberikan sejumlah makanan kepada keluarga nasrani.</p>

20.	Petrus	<p>Pada saat kegiatan bersih-bersih lingkungan masjid atau sejenisnya ketika lebaran idul fitri, apakah ibu ikut andil dalam kegiatan tersebut?</p>	<p>hal-hal tersebut memang sering dialami, mejadi panitia halal bihalal dan lain-lain. Krena pada dasarnya hala bihalal itu merupakan silaturrhami untuk menyambung kekeluargaan yang tidak harus dalam agama yang sama, karena saya juga terlibat di dalamnya.</p>
-----	--------	---	---





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : 128/Un.19/FD.WD.I/PP.05.3/9/2022
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 21 September 2022

Kepada Yth. :

Kepala sekolah Tk pamduswi trisula

di

Jl. Adyaksa Kranji,, Brubahan, Purwanegara, Kec. Purwokerto Tim., Kabupaten Banyumas,
Jawa Tengah 53116

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Nanda violin prameswari
2. NIM : 1817102032
3. Semester : 9
4. Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Alamat : Jln. Kertawibawa no. 29 pasir kulon
6. Judul : Strategi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak usia dini dalam menanamkan toleransi beragama di Kelurahan Purwokerto Timur

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Orang tua dan anak usia dini (wali murid)
2. Tempat/Lokasi : Tk pamdusiwi trisula
3. Tanggal Riset : 15 september 2022
4. Metode Penelitian : Wawancara, dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Wakil Dekan 1,

Dr. Mas'kinul Fuad, M.Ag





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

Nama : NANDA VIOLIN P
NIM : 1817102032
Fakultas/ Jurusan : DAKWAH / KPI
Nama Pembimbing : BPK. MURIDAN
Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK USIA DINI
DALAM MENANAMKAN TOLERANSI BERAGAMA DI KELURAHAN PURWOKERTO TIMUR.

Blangko Bimbingan Skripsi :

NO.	BULAN	HARI / TANGGAL	MATERI BIMBINGAN *	TANDA TANGAN**	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
1.	Agustus	28 / 8 / 22	- Pertakan judul, Rumusan masalah		dl
2.	Agustus	29 / 8 / 22	- LBM, tata letak		dl
3.	Agustus	30 / 8 / 22	- LBM, penulisan		dl
4.	Agustus	31 / 8 / 22	- Perbaikan & kelengkapan bab I, II, III		dl
5.	Sept	15 / 9 / 22	- kelengkapan bab II, IV (gambar)		dl
6.	Sept	19 / 9 / 22	- Bimbi. bab. IV (lis wawancara)		dl
7.	Sept	20 / 9 / 22	- Olah data		dl
8.	Sept	23 / 9 / 22	- Olah data		dl
		26 / 09 / 22	- Rangkuman + saran bab V		dl

* Diisi Pokok-pokok bimbingan
** Diisi setiap selesai bimbingan

Purwokerto, 28 Agustus 2022
Pembimbing

NIP. 1974071820501006

BIODATA



Nama : Nanda Violin Prameswari
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 28 September 2000
Alamat : Jln. Kertawibawa No. 29 Pasir Kulon, Kec.
Karanglewas Kab. Banyumas
Jenis kelamin : Perempuan
No.Hp : 0895425425090
Email : imengv@gmail.com
Motto : YOU CAN IF YOU THINK YOU CAN

Pendidikan :

- TK Putra Harapan
- SD Negeri 1 Pasir Kulon
- Mts Al- Ikhsan
- SMA Negeri 3 Purwokerto
- UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 26 September 2022

Nanda Violin Prameswari
1817102032